

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang telah diperoleh akan dijelaskan berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah di rumuskan pada bab pertama. Berikut adalah pertanyaan penelitian tersebut:

1. Bagaimana gambaran umum perilaku seksual pada siswa kelas XI SMAN 1 Garut?
2. Bagaimana gambaran umum perilaku seksual pada siswa kelas XI MAN 1 Garut?
3. Bagaimana gambaran perbedaan perilaku seksual pada siswa kelas XI SMAN 1 Garut dengan siswa kelas XI MAN 1 Garut?

Data diperoleh melalui kuesioner untuk instrumen perilaku seksual yang telah lolos uji validitas dan reliabilitas instrumen. Teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan dengan melihat kategorisasi data pada masing-masing variabel. Pengkategorisasian dilakukan dengan mencari terlebih dahulu rata-rata dan deviasi standar masing-masing data. Nilai data dari setiap responden diperoleh dari total skor jawaban responden tersebut pada masing-masing instrumen..

#### **1. Gambaran Umum Perilaku Seksual Pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Garut**

Gambaran umum perilaku seksual didapatkan dari kategori data variabel perilaku seksual yang diolah berdasarkan nilai rata-rata dan standar deviasi dari data yang diperoleh. Berdasarkan hasil perhitungan empirik nilai tertinggi adalah 119, nilai terendah 0, range sebesar 119, standar deviasi sebesar 19,83 dan nilai mean sebesar 59,5. Berikut ini adalah gambaran data empiris perilaku seksual pada siswa SMA, dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

**Tabel 4.1**  
**Hasil Perhitungan Perilaku Seksual pada siswa SMA**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SMAN	75	0	119	59,5	19,83

Dari hasil perhitungan empirik terhadap variabel perilaku seksual diperoleh skor rata-rata sebesar 59,5 dan standar deviasi sebesar 19,83 dari 56 item dan 75 sampel siswa kelas XI SMAN 1 Garut. Setelah diperoleh nilai rata-rata dan standar deviasi, maka dilakukan kategorisasi data untuk mengetahui gambaran umum mengenai tingkat perilaku seksual pada siswa kelas XI SMAN 1 Garut.

Pengkategorisasian ini dilakukan dengan mengklasifikasikan skor total pada angket yang diperoleh masing-masing sampel ke dalam kategori perilaku seksual. Adapun kategorisasi perilaku seksual pada penelitian ini terbagi kedalam lima kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah atau tidak sama sekali. Penjelasan lebih rinci dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini.

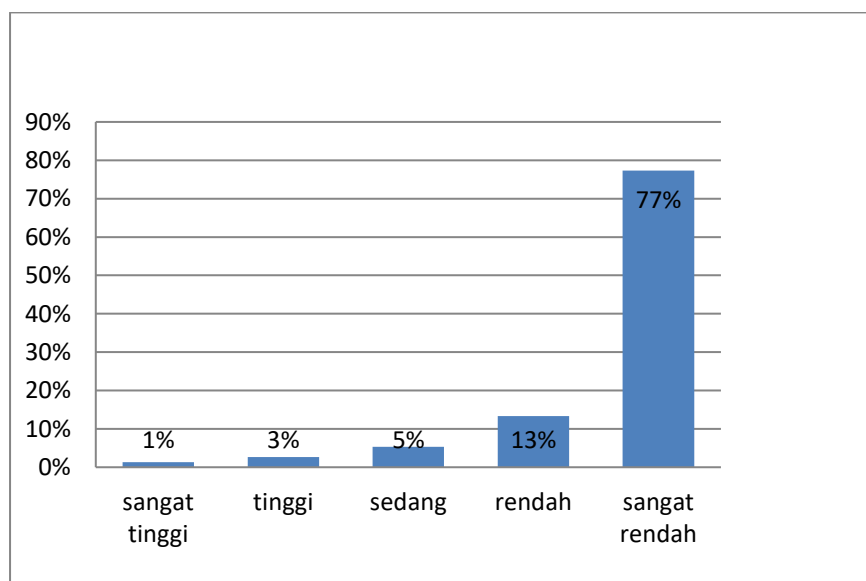
**Tabel 4.2**  
**Tingkat Perilaku Seksual Siswa Kelas XI SMA 1 Garut**

Rentang Kriteria	Tingkat Perilaku Seksual	Frekuensi	Persentase
$X > 89,25$	sangat tinggi	1	1,33%
$69,42 \leq X < 89,25$	Tinggi	2	2,67%
$49,58 \leq X < 69,42$	Sedang	4	5,33%
$29,75 \leq X < 49,58$	Rendah	10	13,33%
$X < 29,75$	Sangat rendah	58	77,33%
	Total	75	100%

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebanyak 1 orang sampel dalam penelitian ini memiliki frekuensi perilaku seksual yang sangat tinggi. Artinya 1.33% sampel penelitian menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas dalam kategori selalu.

Sementara itu, sebanyak 2 sampel dalam penelitian ini memiliki frekuensi perilaku seksual yang tinggi. Artinya 2.67% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas sering. Sebanyak 4 sampel penelitian ini memiliki frekuensi perilaku seksual yang sedang, artinya 5.33% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas kadang-kadang. Lalu sebanyak 10 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang rendah, artinya 13.33% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas jarang atau pernah namun sudah tidak dilakukan lagi. Sedangkan sebanyak 58 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang sangat rendah. Artinya, 77.33% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas tidak pernah menunjukkan perilaku seksual.

Secara lebih jelas, gambaran umum mengenai perilaku seksual siswa SMA tersebut dapat dilihat pada diagram 4.1 berikut:



**Diagram 4.1**

### **Gambaran Umum Perilaku Seksual pada Siswa SMA**

Gambaran perilaku seksual yang ditunjukkan oleh siswa SMA dalam penelitian ini secara lebih jelasnya dapat dilihat dari gambaran setiap dimensinya. Dimensi yang menjadi komponen dari variabel perilaku seksual yang ditunjukkan

siswa SMA dalam penelitian ini terdiri atas dua dimensi yaitu perilaku *autoerotic* dan perilaku sosioseksual, dan terdiri dari sembilan indikator. Adapun sembilan indikator tersebut adalah berfantasi, masturbasi, berpegangan tangan/ menyentuh, cium kering, cium basah, *necking*, meraba anggota tubuh, *petting*, dan *intercourse*. Untuk mengetahui indikator mana yang paling banyak ditunjukkan oleh siswa SMA dalam penelitian ini, dilihat berdasarkan skor total dari masing-masing indikator yang kemudian dikategorisasikan. Berikut adalah tabel mengenai gambaran indikator tersebut berdasarkan hasil perhitungan empirik pada masing-masing indikator.

**Tabel 4.3**

**Perhitungan Variabel Perilaku Seksual berdasarkan indikator**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Berfantasi	75	0	14	7	2,333333
Masturbasi	75	0	9	4,5	1,5
Berpegangan tangan	75	0	13	6,5	2,166667
Cium kering	75	0	26	13	4,333333
Cium basah	75	0	13	6,5	2,166667
<i>Necking</i>	75	0	6	3	1
Meraba anggota tubuh	75	0	43	21,5	7,166667
<i>Petting</i>	75	0	2	1	0,333333
Intercourse	75	0	1	0,5	0,166667

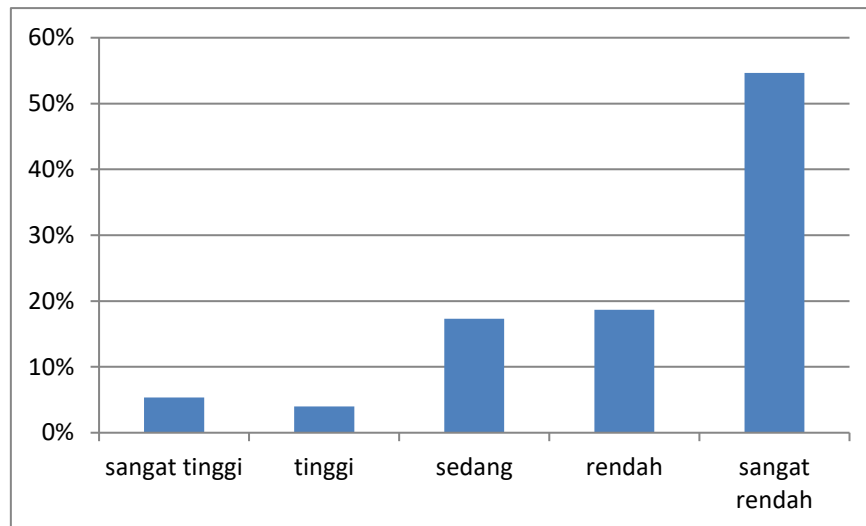
Setelah diperoleh nilai rata-rata (mean) empirik dan standar deviasi, maka dilakukan kategorisasi data untuk mengetahui gambaran perilaku seksual siswa SMA berdasarkan indikator. Berikut rentang kategorisasinya berdasarkan nilai rata-rata dan standar deviasi pada masing-masing indikator pada Tabel 4.3.

**Tabel 4.4**  
**Rentang Kategorisasi Perilaku Seksual Berdasarkan Indikator Berfantasi**

Rentang Kriteria	Tingkat Perilaku Seksual	Frekuensi	Persentase
$X > 10.5$	sangat tinggi	4	5,33%
$8.17 \leq X < 10.5$	Tinggi	3	4,00%
$5.83 \leq X < 8.17$	Sedang	13	17,33%
$3.5 \leq X < 5.83$	Rendah	14	18,67%
$X < 3.5$	Sangat rendah	41	54,67%
	Total	75	100%

Berdasarkan tabel 4.4, menunjukkan bahwa pada indikator Berfantasi persentase paling besar ada pada tingkat sangat rendah menunjukkan perilaku berfantasi tersebut yaitu sebanyak 55%. Sementara itu, sebanyak 5% menunjukkan perilaku seksual berfantasi pada tingkat sangat tinggi, artinya 5% sampel penelitian menunjukkan perilaku seksual berfantasi dengan intensitas dalam kategori selalu. Sementara itu, sebanyak 3 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual berfantasi yang tinggi. Artinya 4% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku berfantasi dengan intensitas sering. Sebanyak 13 sampel penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual berfantasi yang sedang, artinya 17% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku berfantasi dengan intensitas kadang-kadang. Lalu sebanyak 14 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual berfantasi yang rendah, artinya 19% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas jarang atau pernah namun sudah tidak dilakukan lagi. Sedangkan sebanyak 41 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual berfantasi yang sangat rendah. Artinya, 55% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual berfantasi dengan intensitas tidak pernah melakukan perilaku seksual tersebut.

Secara lebih jelas, gambaran umum mengenai perilaku seksual siswa SMA berdasarkan indikator berfantasi tersebut dapat dilihat pada diagram 4.2 berikut:



**Diagram 4.2**

**Perilaku Seksual siswa SMA berdasarkan indikator Berfantasi**

**Tabel 4.5**

**Rentang Kategorisasi Perilaku Seksual Berdasarkan Indikator Masturbasi**

Rentang Kriteria	Tingkat Perilaku Seksual	Frekuensi	Persentase
$X > 6.75$	sangat tinggi	2	2,67%
$5.25 \leq X < 6.75$	Tinggi	2	2,67%
$3.75 \leq X < 5.25$	Sedang	4	5,33%
$2.25 \leq X < 3.75$	Rendah	5	6,67%
$X < 2.25$	Sangat rendah	62	82,67%
	Total	75	100%

Berdasarkan tabel 4.5, menunjukkan bahwa sebanyak 2 orang sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat masturbasi yang sangat tinggi. Artinya 2,67% sampel penelitian menunjukkan perilaku seksual masturbasi dengan intensitas dalam kategori selalu. Sementara itu, sebanyak 2 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual masturbasi yang tinggi. Artinya 2,67% sampel

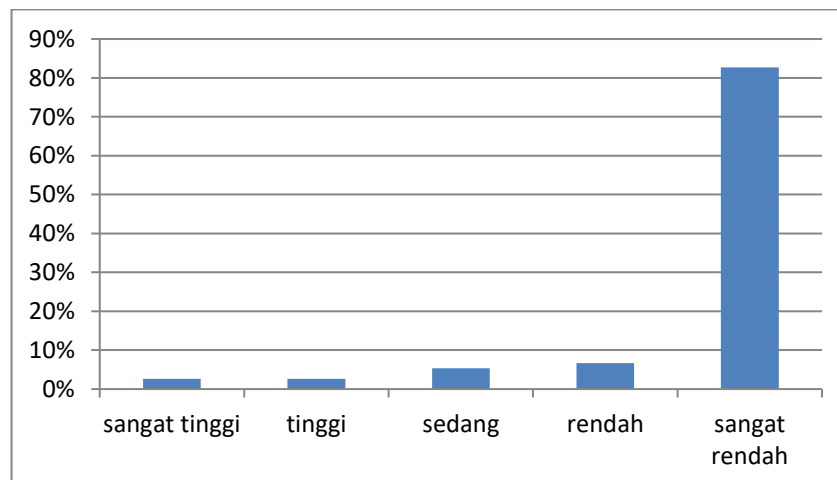
Rika Amaliawati Suryana, 2014

*STUDI KOMPARATIF PERILAKU SEKSUAL REMAJA ANTARA SISWA SMAN 1 GARUT DENGAN SISWA MAN 1 GARUT*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian ini menunjukkan perilaku seksual masturbasi dengan intensitas sering. Sebanyak 4 sampel penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual masturbasi yang sedang, artinya 5,33% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual masturbasi dengan intensitas kadang-kadang. Lalu sebanyak 5 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual masturbasi yang rendah, artinya 6,67% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual masturbasi dengan intensitas jarang atau pernah namun sudah tidak dilakukan lagi. Sedangkan sebanyak 62 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual masturbasi yang sangat rendah atau tidak sama sekali. Artinya, 82,67% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual masturbasi dengan intensitas tidak pernah melakukan perilaku seksual masturbasi.

Secara lebih jelas, gambaran umum mengenai perilaku seksual siswa SMA berdasarkan indikator masturbasi tersebut dapat dilihat pada diagram 4.3 berikut:



**Diagram 4.3**

**Perilaku Seksual pada Siswa SMA berdasarkan indikator masturbasi**

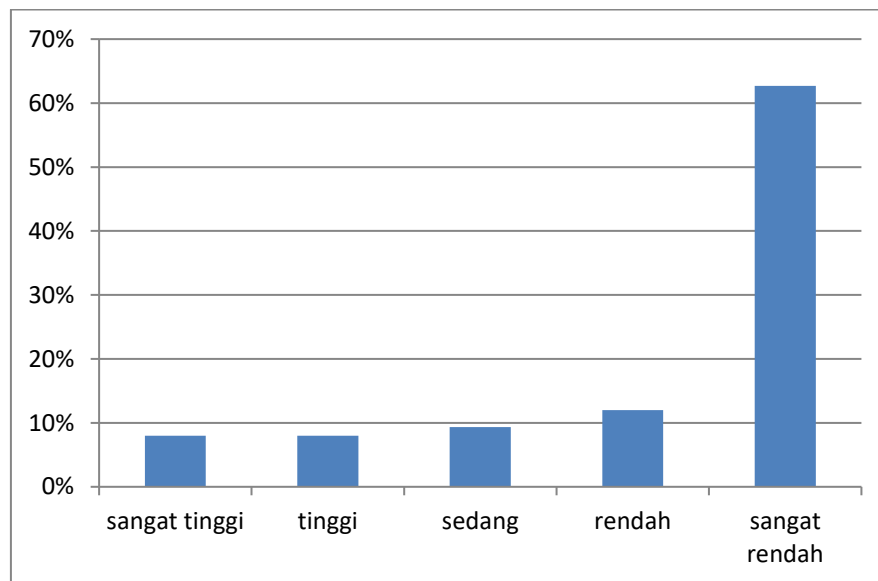
**Tabel 4.6**  
**Rentang Kategorisasi Perilaku Seksual Berdasarkan Indikator**  
**Menyentuh/Berpegangan Tangan**

Rentang Kriteria	Tingkat Perilaku Seksual	Frekuensi	Persentase
$X > 9.75$	sangat tinggi	6	8%
$7.58 \leq X < 9.75$	Tinggi	6	8%
$5.42 \leq X < 7.58$	Sedang	7	9,33%
$3.25 \leq X < 5.42$	Rendah	9	12%
$X < 3.25$	Sangat rendah	47	62,67%
	Total	75	100%

Berdasarkan tabel 4.6, menunjukkan bahwa sebanyak 6 orang sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat menyentuh atau berpegangan tangan yang sangat tinggi. Artinya 8% sampel penelitian menunjukkan perilaku seksual berpegangan tangan dengan intensitas dalam kategori selalu. Sementara itu, sebanyak 6 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual menyentuh atau berpegangan yang tinggi. Artinya 8% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual menyentuh dengan intensitas sering. Sebanyak 7 sampel penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual menyentuh yang sedang, artinya 9,33% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual menyentuh dengan intensitas kadang-kadang. Lalu sebanyak 9 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang rendah, artinya 12% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas jarang atau pernah namun sudah tidak dilakukan lagi. Sedangkan sebanyak 47 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang sangat rendah. Artinya, 62,67% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas tidak pernah melakukan perilaku seksual.



Secara lebih jelas, gambaran umum mengenai perilaku seksual siswa SMA berdasarkan indikator menyentuh atau berpegangan tangan tersebut dapat dilihat pada diagram 4.4 berikut:



**Diagram 4.4**

**Perilaku Seksual pada Siswa SMA berdasarkan indikator menyentuh/berpegangan tangan**

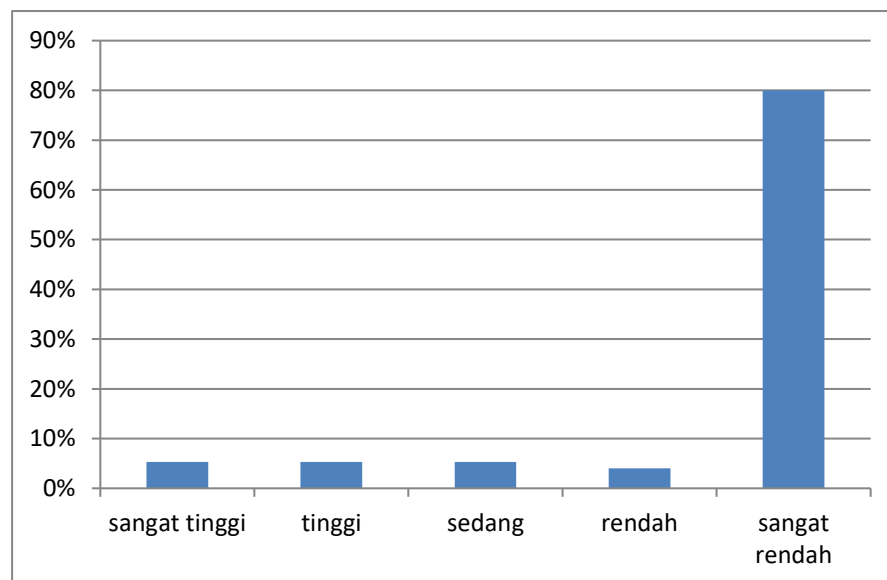
**Tabel 4.7**

**Rentang Kategorisasi Perilaku Seksual Berdasarkan Indikator Cium Kering**

Rentang Kriteria	Tingkat Perilaku Seksual	Frekuensi	Persentase
$X > 19.5$	sangat tinggi	4	5,33%
$15.17 \leq X < 19.5$	Tinggi	4	5,33%
$10.83 \leq X < 15.17$	Sedang	4	5,33%
$6.5 \leq X < 10.83$	Rendah	3	4%
$X < 6.5$	Sangat rendah	60	80%
	Total	75	100%

Berdasarkan tabel 4.7, menunjukkan bahwa sebanyak 4 orang sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat cium kering yang sangat tinggi. Artinya 5,33% sampel penelitian menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas dalam kategori selalu. Sementara itu, sebanyak 4 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang tinggi. Artinya 5,33% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas sering. Sebanyak 4 sampel penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang sedang, artinya 5,33% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas kadang-kadang. Lalu sebanyak 3 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang rendah, artinya 4% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas jarang atau pernah namun sudah tidak dilakukan lagi. Sedangkan sebanyak 60 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang sangat rendah atau tidak sama sekali. Artinya, 80% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas tidak pernah melakukan perilaku seksual.

Secara lebih jelas, gambaran umum mengenai perilaku seksual siswa SMA berdasarkan indikator cium kering tersebut dapat dilihat pada diagram 4.5 berikut:



**Diagram 4.5**

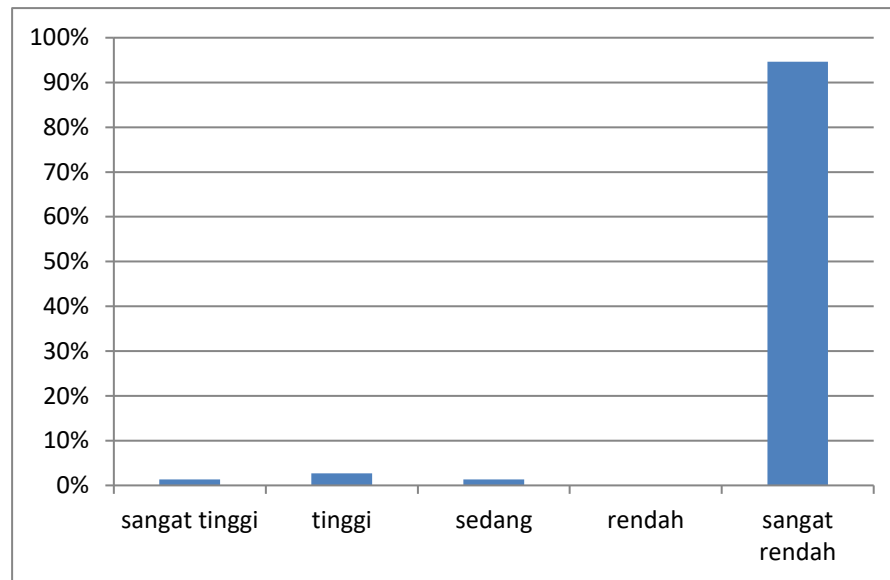
**Perilaku Seksual pada Siswa SMA berdasarkan indikator cium kering**

**Tabel 4.8**  
**Rentang Kategorisasi Perilaku Seksual Berdasarkan Indikator Cium Basah**

Rentang Kriteria	Tingkat Perilaku Seksual	Frekuensi	Persentase
$X > 9.75$	sangat tinggi	1	1,33%
$7.58 \leq X < 9.75$	Tinggi	2	2,67%
$5.42 \leq X < 7.58$	Sedang	1	1,33%
$3.25 \leq X < 5.42$	Rendah	0	0%
$X < 3.25$	Sangat rendah	71	94,67%
	Total	75	100%

Berdasarkan tabel 4.8, menunjukkan bahwa sebanyak 1 orang sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat cium basah yang sangat tinggi. Artinya 1.33% sampel penelitian menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas dalam kategori selalu. Sementara itu, sebanyak 2 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang tinggi. Artinya 2.67% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas sering. Sebanyak 1 sampel penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang sedang, artinya 1.33% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas kadang-kadang. Lalu sebanyak 0 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang rendah, artinya 0% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas jarang atau pernah namun sudah tidak dilakukan lagi. Sedangkan sebanyak 71 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang sangat rendah atau tidak sama sekali. Artinya, 94.67% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas tidak pernah melakukan perilaku seksual.

Secara lebih jelas, gambaran umum mengenai perilaku seksual siswa SMA berdasarkan indikator cium basah tersebut dapat dilihat pada diagram 4.6 berikut:



**Diagram 4.6**

**Perilaku Seksual pada Siswa SMA berdasarkan indikator cium basah**

**Tabel 4.9**

**Rentang Kategorisasi Perilaku Seksual Berdasarkan Indikator *Necking***

Rentang Kriteria	Tingkat Perilaku Seksual	Frekuensi	Persentase
$X > 4.5$	sangat tinggi	1	1,33%
$3.5 \leq X < 6.75$	Tinggi	2	2,67%
$2.5 \leq X < 5.25$	Sedang	0	0%
$1.5 \leq X < 3.75$	Rendah	1	1,33%
$X < 2.25$	Sangat rendah	71	94,67%
	Total	75	100%

Berdasarkan tabel 4.9, menunjukkan bahwa sebanyak 1 orang sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat necking yang sangat tinggi. Artinya 1.33% sampel penelitian menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas dalam kategori selalu. Sementara itu, sebanyak 2 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku

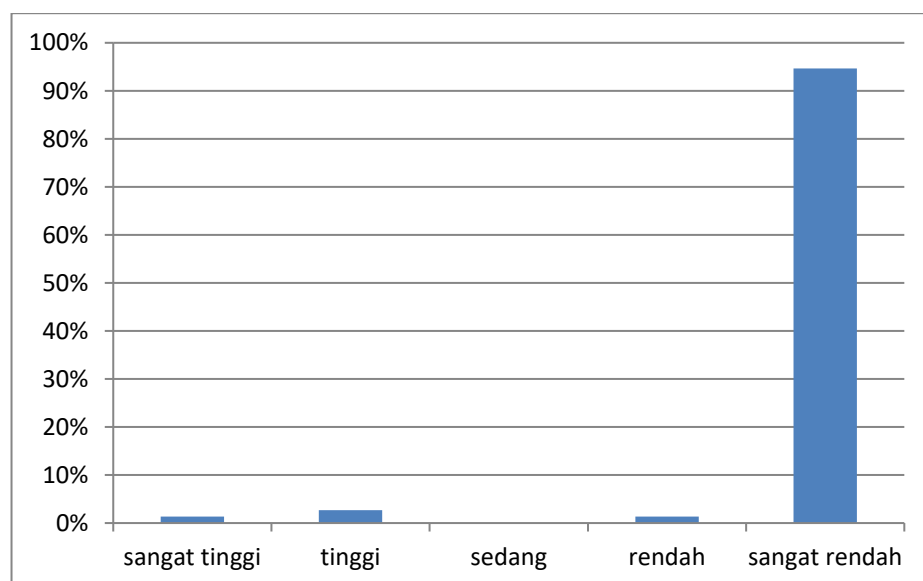
Rika Amaliawati Suryana, 2014

**STUDI KOMPARATIF PERILAKU SEKSUAL REMAJA ANTARA SISWA SMAN 1 GARUT DENGAN SISWA MAN 1 GARUT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

seksual yang tinggi. Artinya 2.67% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas sering. Sebanyak 0 sampel penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang sedang, artinya 0% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas kadang-kadang. Lalu sebanyak 1 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang rendah, artinya 1.33% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas jarang atau pernah namun sudah tidak dilakukan lagi. Sedangkan sebanyak 71 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang sangat rendah atau tidak sama sekali. Artinya, 94.67% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas tidak pernah melakukan perilaku seksual.

Secara lebih jelas, gambaran umum mengenai perilaku seksual siswa SMA berdasarkan indikator necking tersebut dapat dilihat pada diagram 4.7 berikut:



**Diagram 4.7**

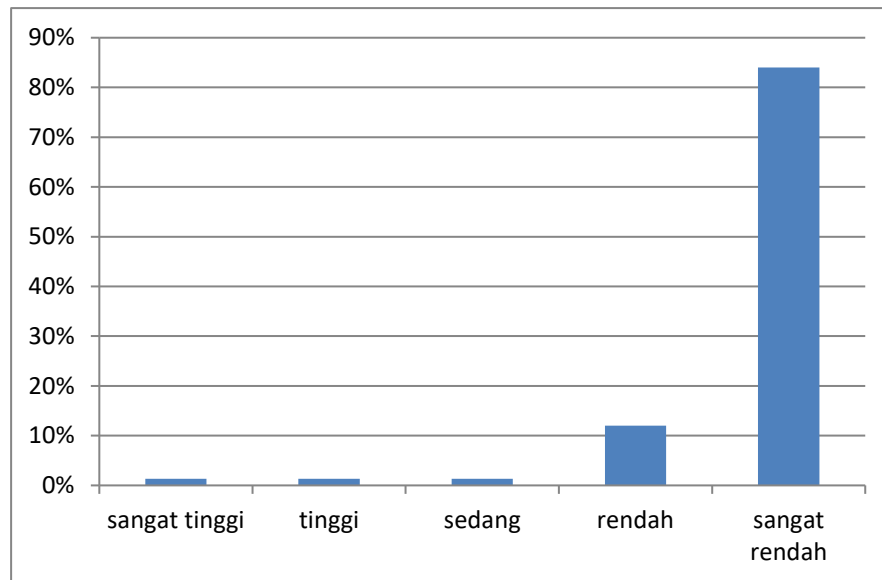
**Perilaku Seksual pada Siswa SMA berdasarkan indikator necking**

**Tabel 4.10**  
**Rentang Kategorisasi Perilaku Seksual Berdasarkan Indikator Meraba**  
**Anggota Tubuh**

Rentang Kriteria	Tingkat Perilaku Seksual	Frekuensi	Persentase
$X > 32.25$	sangat tinggi	1	1,33%
$25.08 \leq X < 32.25$	Tinggi	1	1,33%
$17.92 \leq X < 25.08$	Sedang	1	1,33%
$10.75 \leq X < 17.92$	Rendah	9	12%
$X < 10.75$	Sangat rendah	63	84%
	Total	75	100%

Berdasarkan tabel 4.10, menunjukkan bahwa sebanyak 1 orang sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat meraba anggota tubuh yang sangat tinggi. Artinya 1,33% sampel penelitian menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas dalam kategori selalu. Sementara itu, sebanyak 1 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang tinggi. Artinya 1,33% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas sering. Sebanyak 1 sampel penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang sedang, artinya 1,33% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas kadang-kadang. Lalu sebanyak 9 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang rendah, artinya 12% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas jarang atau pernah namun sudah tidak dilakukan lagi. Sedangkan sebanyak 63 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang sangat rendah atau tidak sama sekali. Artinya, 84% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas tidak pernah melakukan perilaku seksual.

Secara lebih jelas, gambaran umum mengenai perilaku seksual siswa SMA berdasarkan indikator meraba anggota tubuh tersebut dapat dilihat pada diagram 4.8 berikut:



**Diagram 4.8**

**Perilaku Seksual pada Siswa SMA berdasarkan indikator meraba anggota tubuh**

**Tabel 4.11**

**Rentang Kategorisasi Perilaku Seksual Berdasarkan Indikator *Petting***

Rentang Kriteria	Tingkat Perilaku Seksual	Frekuensi	Persentase
$X > 1.5$	sangat tinggi	1	1.33%
$1.17 \leq X < 1.5$	Tinggi	0	0%
$0.83 \leq X < 1.17$	Sedang	0	0%
$0.5 \leq X < 0.83$	Rendah	0	0%
$X < 0.5$	Sangat rendah	74	98.67%
	Total	75	100%

Berdasarkan tabel 4.11, menunjukkan bahwa sebanyak 1 orang sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat petting yang sangat tinggi. Artinya 1.33% sampel penelitian menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas dalam kategori

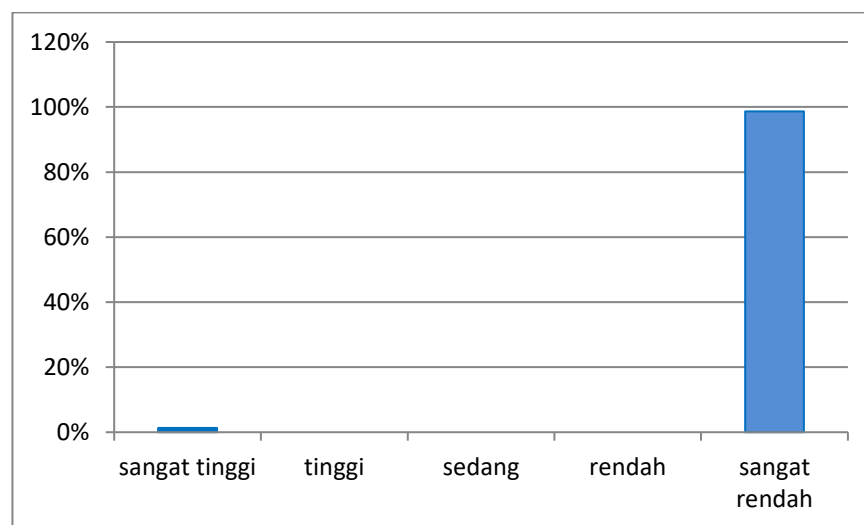
Rika Amaliawati Suryana, 2014

**STUDI KOMPARATIF PERILAKU SEKSUAL REMAJA ANTARA SISWA SMAN 1 GARUT DENGAN SISWA MAN 1 GARUT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

selalu. Sementara itu, sebanyak 0 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang tinggi. Artinya 0% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas sering. Sebanyak 0 sampel penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang sedang, artinya 0% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas kadang-kadang. Lalu sebanyak 0 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang rendah, artinya 0% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas jarang atau pernah namun sudah tidak dilakukan lagi. Sedangkan sebanyak 74 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang sangat rendah atau tidak sama sekali. Artinya, 98.67% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas tidak pernah melakukan perilaku seksual.

Secara lebih jelas, gambaran umum mengenai perilaku seksual siswa SMA berdasarkan indikator petting tersebut dapat dilihat pada diagram 4.9 berikut:



**Diagram 4.9**

**Perilaku Seksual pada Siswa SMA berdasarkan indikator petting**

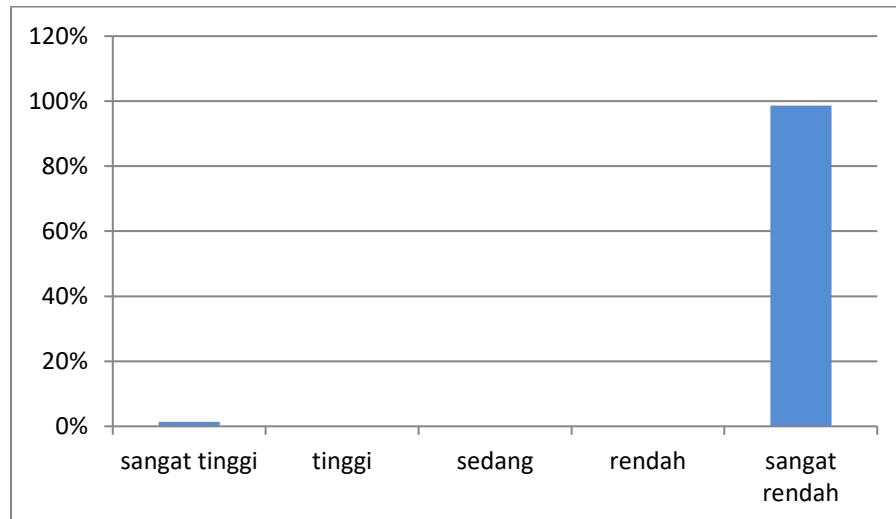


**Tabel 4.12**  
**Rentang Kategorisasi Perilaku Seksual Berdasarkan Indikator *Intercourse***

Rentang Kriteria	Tingkat Perilaku Seksual	Frekuensi	Persentase
$X > 0.75$	sangat tinggi	1	1,33%
$0.58 \leq X < 0.75$	Tinggi	0	0%
$0.42 \leq X < 0.58$	Sedang	0	0%
$0.25 \leq X < 0.42$	Rendah	0	0%
$X < 0.25$	Sangat rendah	74	98.67%
	Total	75	100%

Berdasarkan tabel 4.12, menunjukkan bahwa sebanyak 1 orang sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat intercourse yang sangat tinggi. Artinya 1.33% sampel penelitian menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas dalam kategori selalu. Sementara itu, sebanyak 0 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang tinggi. Artinya 0% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas sering. Sebanyak 0 sampel penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang sedang, artinya 0% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas kadang-kadang. Lalu sebanyak 0 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang rendah, artinya 0% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas jarang atau pernah namun sudah tidak dilakukan lagi. Sedangkan sebanyak 74 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang sangat rendah atau tidak sama sekali. Artinya, 98.67% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas tidak pernah melakukan perilaku seksual.

Secara lebih jelas, gambaran umum mengenai perilaku seksual siswa SMA berdasarkan indikator intercourse tersebut dapat dilihat pada diagram 4.10 berikut:



**Diagram 4.10**

### **Perilaku Seksual pada Siswa SMA berdasarkan indikator intercourse**

Jika dilihat berdasarkan indikator dari perilaku seksual, di dapatkan bahwa perilaku seksual yang banyak ditunjukkan oleh siswa SMA adalah perilaku seksual berfantasi sebanyak 14 siswa (18,67%) lalu perilaku seksual menyentuh atau berpegangan tangan yaitu sebanyak 9 siswa (12%) .

## **2. Gambaran Umum Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa Kelas XI MAN 1 Garut**

Gambaran umum perilaku seksual pranikah didapatkan dari kategori data variabel perilaku seksual yang diolah berdasarkan nilai rata-rata dan standar deviasi dari data yang diperoleh. Gambaran umum perilaku seksual didapatkan dari kategori data variabel perilaku seksual yang diolah berdasarkan nilai rata-rata dan standar deviasi dari data yang diperoleh. Berdasarkan hasil perhitungan

empirik nilai tertinggi adalah 124, nilai terendah 0, range sebesar 124, standar deviasi sebesar 20.67 dan nilai mean sebesar 62. Berikut ini adalah gambaran data empiris perilaku seksual pada siswa SMA, dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut:

**Tabel 4.13**  
**Hasil Perhitungan Perilaku Seksual pada siswa MAN**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MAN	75	0	124	62	20.66667

.Dari hasil perhitungan empirik terhadap variabel perilaku seksual diperoleh skor rata-rata sebesar 62 dan standar deviasi sebesar 20,67 dari 56 item dan 75 sampel siswa kelas XI MAN 1 Garut. Setelah diperoleh nilai rata-rata dan standar deviasi, maka dilakukan kategorisasi data untuk mengetahui gambaran umum mengenai tingkat perilaku seksual pada siswa kelas XI MAN 1 Garut.

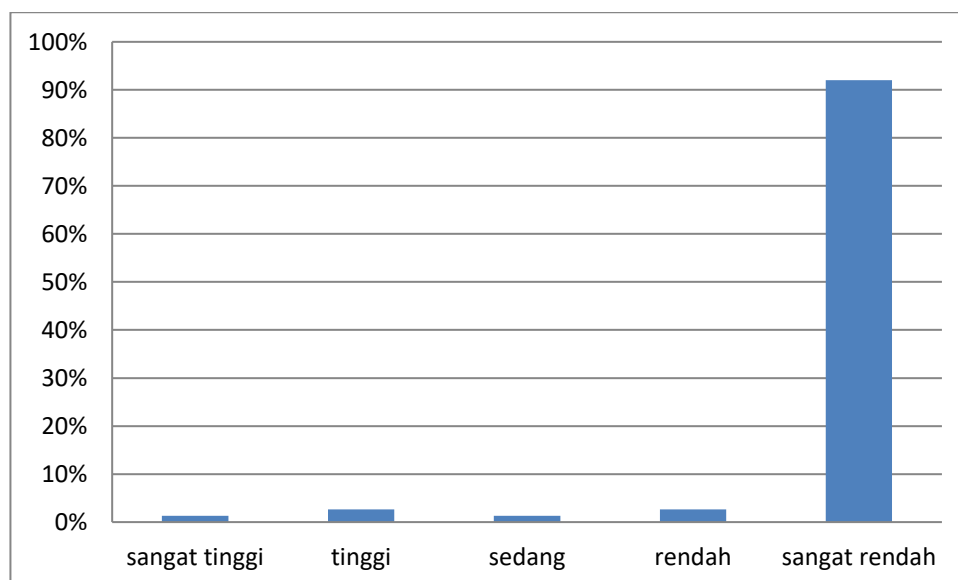
Pengkategorisasian ini dilakukan dengan mengklasifikasikan skor total pada angket yang diperoleh masing-masing sampel ke dalam kategori perilaku seksual. Adapun kategorisasi perilaku seksual pada penelitian ini terbagi kedalam lima kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah atau tidak sama sekali. Penjelasan lebih rinci dapat dilihat pada tabel 4.14 dibawah ini:

**Tabel 4.14**  
**Tingkat Perilaku Seksual Siswa Kelas XI MAN 1 Garut**

Rentang Kriteria	Tingkat Perilaku Seksual	Frekuensi	Persentase
$X > 93$	sangat tinggi	1	1,33%
$72.33 \leq X < 93$	Tinggi	2	2,67%
$51.67 \leq X < 72.33$	Sedang	1	1,33%
$31 \leq X < 51.67$	Rendah	2	2,67%
$X < 31$	Sangat rendah	69	92,%
	Total	75	100%

Tabel 4.14 menunjukkan bahwa sebanyak 1 orang sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang sangat tinggi. Artinya 1.33% sampel penelitian menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas dalam kategori selalu. Sementara itu, sebanyak 2 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang tinggi. Artinya 2.67% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas sering. Sebanyak 1 sampel penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang sedang, artinya 1.33% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas kadang-kadang. Lalu sebanyak 2 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang rendah, artinya 2.67% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas jarang atau pernah namun sudah tidak dilakukan lagi. Sedangkan sebanyak 69 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang sangat rendah. Artinya, 92% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas tidak pernah menunjukkan perilaku seksual.

Secara lebih jelas, gambaran umum mengenai perilaku seksual siswa MA tersebut dapat dilihat pada grafik 4.11 berikut:



**Diagram 4.11**

### **Gambaran Umum Perilaku Seksual pada Siswa MA**

Gambaran perilaku seksual yang ditunjukkan oleh siswa MA dalam penelitian ini secara lebih jelasnya dapat dilihat dari gambaran setiap dimensinya. Dimensi yang menjadi komponen dari variabel perilaku seksual yang ditunjukkan siswa MA dalam penelitian ini terdiri atas dua dimensi yaitu perilaku autoerotic dan perilaku sosioseksual, dan terdiri dari sembilan indikator. Adapun sembilan indikator tersebut adalah berfantasi, masturbasi, berpegangan tangan/ menyentuh, cium kering, cium basah, *necking*, meraba anggota tubuh, *petting*, dan *intercourse*. Untuk mengetahui indikator mana yang paling banyak ditunjukkan oleh siswa MA dalam penelitian ini, dilihat berdasarkan skor total dari masing-masing indikator yang kemudian dikategorisasikan. Berikut adalah tabel mengenai gambaran indikator tersebut berdasarkan hasil perhitungan empirik pada masing-masing indikator.

**Tabel 4.15**

**Perhitungan Variabel Perilaku Seksual berdasarkan indikator**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Berfantasi	75	0	13	6.5	2.166667
Masturbasi	75	0	9	4.5	1.5
Berpegangan tangan	75	0	9	4,5	1,5
Cium kering	75	0	40	20	6,666667
Cium basah	75	0	11	5,5	1,833333
<i>Necking</i>	75	0	4	2	0,666667
Meraba anggota tubuh	75	0	41	20,5	6,833333
<i>Petting</i>	75	0	4	2	0,666667
Intercourse	75	0	1	0,5	0,166667

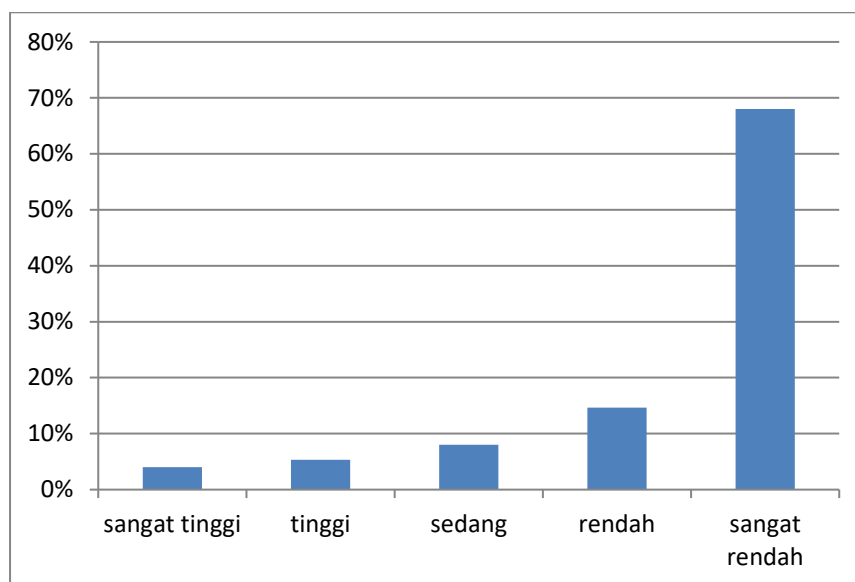
Setelah diperoleh nilai rata-rata (mean) empirik dan standar deviasi, maka dilakukan kategorisasi data untuk mengetahui gambaran perilaku seksual siswa MA berdasarkan indikator. Berikut rentang kategorisasinya berdasarkan nilai rata-rata dan standar deviasi pada masing-masing indikator pada Tabel 4.15.

**Tabel 4.16****Rentang Kategorisasi Perilaku Seksual Berdasarkan Indikator Berfantasi**

Rentang Kriteria	Tingkat Perilaku Seksual	Frekuensi	Persentase
$X > 9.75$	sangat tinggi	3	4%
$7.58 \leq X < 9.75$	Tinggi	4	5,33%
$5.42 \leq X < 7.58$	Sedang	6	8%
$3.25 \leq X < 5.42$	Rendah	11	14,67%
$X < 3.25$	Sangat rendah	51	68%
	Total	75	100%

Berdasarkan tabel 4.16, menunjukkan bahwa sebanyak 3 orang sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat berfantasi yang sangat tinggi. Artinya 4% sampel penelitian menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas dalam kategori selalu. Sementara itu, sebanyak 4 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang tinggi. Artinya 5.33% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas sering. Sebanyak 6 sampel penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang sedang, artinya 8% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas kadang-kadang. Lalu sebanyak 11 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang rendah, artinya 14,67% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas jarang atau pernah namun sudah tidak dilakukan lagi. Sedangkan sebanyak 51 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang sangat rendah atau tidak sama sekali. Artinya, 68% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas tidak pernah melakukan perilaku seksual.

Secara lebih jelas, gambaran umum mengenai perilaku seksual siswa MAN berdasarkan indikator berfantasi tersebut dapat dilihat pada diagram 4.12 berikut:



**Diagram 4.12**

**Perilaku Seksual pada Siswa MAN berdasarkan indikator berfantasi**

**Tabel 4.17**

**Rentang Kategorisasi Perilaku Seksual Berdasarkan Indikator Masturbasi**

Rentang Kriteria	Tingkat Perilaku Seksual	Frekuensi	Persentase
$X > 6.75$	sangat tinggi	2	2,67%
$5.25 \leq X < 6.75$	Tinggi	0	0,%
$3.75 \leq X < 5.25$	Sedang	5	6,67%
$2.25 \leq X < 3.75$	Rendah	2	2,67%
$X < 2.25$	Sangat rendah	66	88%
	Total	75	100%

Berdasarkan tabel 4.17, menunjukkan bahwa sebanyak 2 orang sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat masturbasi yang sangat tinggi. Artinya 2.67% sampel penelitian menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas dalam

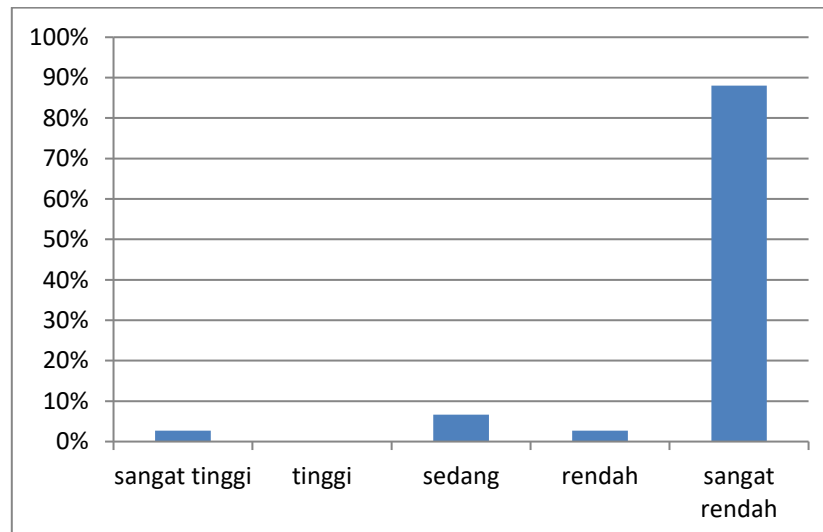
Rika Amaliawati Suryana, 2014

*STUDI KOMPARATIF PERILAKU SEKSUAL REMAJA ANTARA SISWA SMAN 1 GARUT DENGAN SISWA MAN 1 GARUT*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kategori selalu. Sementara itu, sebanyak 0 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang tinggi. Artinya 0% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas sering. Sebanyak 5 sampel penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang sedang, artinya 6.67% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas kadang-kadang. Lalu sebanyak 2 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang rendah, artinya 2.67% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas jarang atau pernah namun sudah tidak dilakukan lagi. Sedangkan sebanyak 66 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang sangat rendah atau tidak sama sekali. Artinya, 88% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas tidak pernah melakukan perilaku seksual.

Secara lebih jelas, gambaran umum mengenai perilaku seksual siswa MA berdasarkan indikator masturbasi tersebut dapat dilihat pada diagram 4.13 berikut:



**Diagram 4.13**

**Perilaku Seksual pada Siswa MA berdasarkan indikator masturbasi**

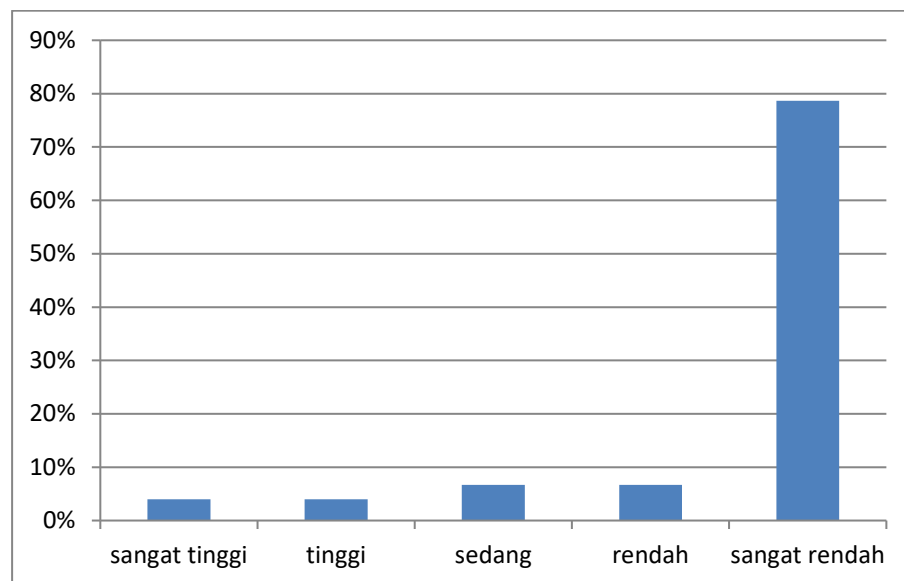


**Tabel 4.18****Rentang Kategorisasi Perilaku Seksual Berdasarkan Indikator Menyentuh**

Rentang Kriteria	Tingkat Perilaku Seksual	Frekuensi	Persentase
$X > 6.75$	sangat tinggi	3	4%
$5.25 \leq X < 6.75$	Tinggi	3	4%
$3.75 \leq X < 5.25$	Sedang	5	6,67%
$2.25 \leq X < 3.75$	Rendah	5	6,67%
$X < 2.25$	Sangat rendah	59	78,67%
	Total	75	100%

Berdasarkan tabel 4.18, menunjukkan bahwa sebanyak 3 orang sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat menyentuh yang sangat tinggi. Artinya 4% sampel penelitian menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas dalam kategori selalu. Sementara itu, sebanyak 3 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang tinggi. Artinya 4% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas sering. Sebanyak 5 sampel penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang sedang, artinya 6.67% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas kadang-kadang. Lalu sebanyak 5 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang rendah, artinya 6.67% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas jarang atau pernah namun sudah tidak dilakukan lagi. Sedangkan sebanyak 59 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang sangat rendah. Artinya, 78.67% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas tidak pernah melakukan perilaku seksual.

Secara lebih jelas, gambaran umum mengenai perilaku seksual siswa MA berdasarkan indikator menyentuh tersebut dapat dilihat pada diagram 4.14 berikut:



**Diagram 4.14**

**Perilaku Seksual pada Siswa MA berdasarkan indikator menyentuh**

**Tabel 4.19**

**Rentang Kategorisasi Perilaku Seksual Berdasarkan Indikator Cium Kering**

Rentang Kriteria	Tingkat Perilaku Seksual	Frekuensi	Persentase
$X > 30$	sangat tinggi	2	2,67%
$23.33 \leq X < 30$	Tinggi	0	0%
$16.67 \leq X < 23.33$	Sedang	2	2,67%
$10 \leq X < 16.67$	Rendah	1	1,33%
$X < 10$	Sangat rendah	70	93,33%
	Total	75	100%

Berdasarkan tabel 4.19, menunjukkan bahwa sebanyak 2 orang sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat cium kering yang sangat tinggi. Artinya 2.67% sampel penelitian menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas dalam kategori selalu. Sementara itu, sebanyak 0 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang tinggi. Artinya 0% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas sering. Sebanyak 2 sampel

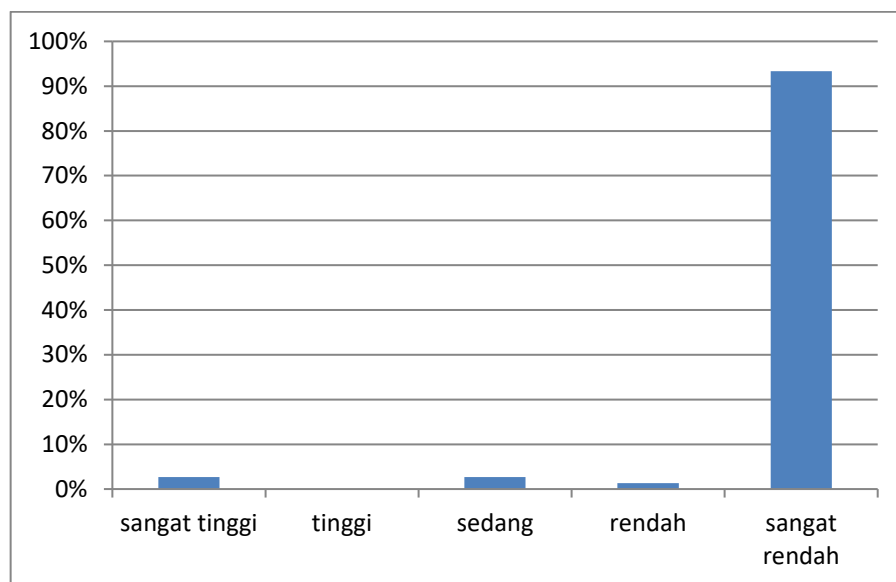
Rika Amaliawati Suryana, 2014

*STUDI KOMPARATIF PERILAKU SEKSUAL REMAJA ANTARA SISWA SMAN 1 GARUT DENGAN SISWA MAN 1 GARUT*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang sedang, artinya 2.67% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas kadang-kadang. Lalu sebanyak 1 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang rendah, artinya 1.33% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas jarang atau pernah namun sudah tidak dilakukan lagi. Sedangkan sebanyak 70 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang sangat rendah. Artinya, 93.33% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas tidak pernah melakukan perilaku seksual.

Secara lebih jelas, gambaran umum mengenai perilaku seksual siswa MA berdasarkan indikator cium kering tersebut dapat dilihat pada diagram 4.15 berikut:



**Diagram 4.15**

**Perilaku Seksual pada Siswa MA berdasarkan indikator cium kering**

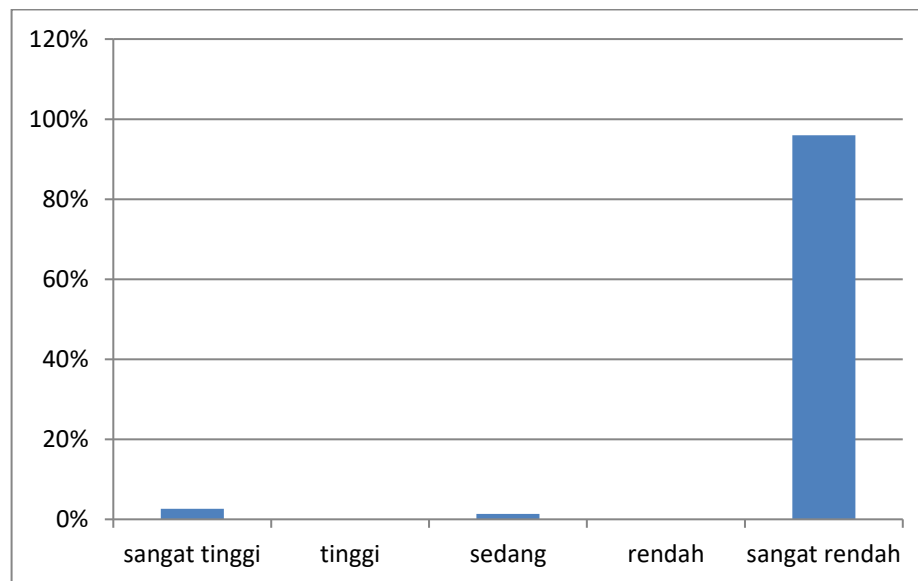
Tabel 4.20

**Rentang Kategorisasi Perilaku Seksual Berdasarkan Indikator Cium Basah**

Rentang Kriteria	Tingkat Perilaku Seksual	Frekuensi	Persentase
$X > 8.25$	sangat tinggi	2	2,67%
$6.42 \leq X < 8.25$	Tinggi	0	0%
$4.58 \leq X < 6.42$	Sedang	1	1,33%
$2.75 \leq X < 4.58$	Rendah	0	0%
$X < 2.75$	Sangat rendah	72	96%
	Total	75	100%

Berdasarkan tabel 4.20, menunjukkan bahwa sebanyak 2 orang sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat cium basah yang sangat tinggi. Artinya 2.67% sampel penelitian menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas dalam kategori selalu. Sementara itu, sebanyak 0 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang tinggi. Artinya 0% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas sering. Sebanyak 1 sampel penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang sedang, artinya 1.33% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas kadang-kadang. Lalu sebanyak 0 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang rendah, artinya 0% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas jarang atau pernah namun sudah tidak dilakukan lagi. Sedangkan sebanyak 72 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang sangat rendah. Artinya, 96% pernah melakukan perilaku seksual.

Secara lebih jelas, gambaran umum mengenai perilaku seksual siswa MA berdasarkan indikator cium basah tersebut dapat dilihat pada diagram 4.16 berikut:



**Diagram 4.16**

**Perilaku Seksual pada Siswa MA berdasarkan indikator cium basah**

**Tabel 4.21**

**Rentang Kategorisasi Perilaku Seksual Berdasarkan Indikator Necking**

Rentang Kriteria	Tingkat Perilaku Seksual	Frekuensi	Persentase
$X > 3$	sangat tinggi	2	2,67%
$2.33 \leq X < 3$	Tinggi	0	0%
$1.67 \leq X < 2.33$	Sedang	1	1,33%
$1 \leq X < 1.67$	Rendah	1	1,33%
$X < 1$	Sangat rendah	71	94,67%
	Total	75	100%

Berdasarkan tabel 4.21, menunjukkan bahwa sebanyak 2 orang sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat necking yang sangat tinggi. Artinya 2.67% sampel penelitian menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas dalam kategori selalu. Sementara itu, sebanyak 0 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang tinggi. Artinya 0% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas sering. Sebanyak 1 sampel penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang sedang, artinya 1.33% sampel penelitian

Rika Amaliawati Suryana, 2014

*STUDI KOMPARATIF PERILAKU SEKSUAL REMAJA ANTARA SISWA SMAN 1 GARUT DENGAN SISWA MAN 1 GARUT*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas kadang-kadang. Lalu sebanyak 1 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang rendah, artinya 1.33% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas jarang atau pernah namun sudah tidak dilakukan lagi. Sedangkan sebanyak 71 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang sangat rendah. Artinya, 94.67% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas tidak pernah melakukan perilaku seksual.

Secara lebih jelas, gambaran umum mengenai perilaku seksual siswa MA berdasarkan indikator necking tersebut dapat dilihat pada diagram 4.17 berikut:



**Diagram 4.17**

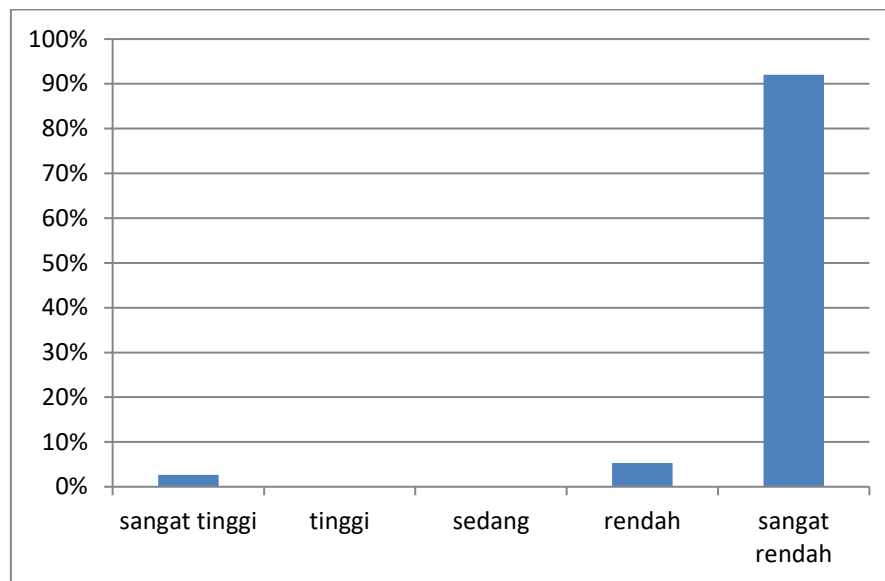
**Perilaku Seksual pada Siswa MA berdasarkan indikator necking**

**Tabel 4.22**  
**Rentang Kategorisasi Perilaku Seksual Berdasarkan Indikator Meraba**  
**Anggota Tubuh**

Rentang Kriteria	Tingkat Perilaku Seksual	Frekuensi	Persentase
$X > 30.75$	sangat tinggi	2	2,67%
$23.92 \leq X < 30.75$	Tinggi	0	0%
$17.08 \leq X < 23.92$	Sedang	0	0%
$10.25 \leq X < 17.08$	Rendah	4	5,33%
$X < 10.25$	Sangat rendah	69	92%
	Total	75	100%

Berdasarkan tabel 4.22, menunjukkan bahwa sebanyak 2 orang sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat meraba anggota tubuh yang sangat tinggi. Artinya 2.67% sampel penelitian menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas dalam kategori selalu. Sementara itu, sebanyak 0 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang tinggi. Artinya 0% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas sering. Sebanyak 0 sampel penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang sedang, artinya 0% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas kadang-kadang. Lalu sebanyak 4 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang rendah, artinya 5.33% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas jarang atau pernah namun sudah tidak dilakukan lagi. Sedangkan sebanyak 69 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang sangat rendah. Artinya, 92% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas tidak pernah melakukan perilaku seksual.

Secara lebih jelas, gambaran umum mengenai perilaku seksual siswa MA berdasarkan indikator meraba anggota tubuh tersebut dapat dilihat pada diagram 4.18 berikut:



**Diagram 4.18**

**Perilaku Seksual pada Siswa MA berdasarkan indikator meraba anggota tubuh**

**Tabel 4.23**

**Rentang Kategorisasi Perilaku Seksual Berdasarkan Indikator *Petting***

Rentang Kriteria	Tingkat Perilaku Seksual	Frekuensi	Persentase
$X > 3$	sangat tinggi	1	1,33%
$2.33 \leq X < 3$	Tinggi	0	0,00%
$1.67 \leq X < 2.33$	Sedang	0	0,00%
$1 \leq X < 1.67$	Rendah	0	0,00%
$X < 1$	Sangat rendah	74	98,67%
	Total	75	100%

Berdasarkan tabel 4.23, menunjukkan bahwa sebanyak 1 orang sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat petting yang sangat tinggi. Artinya 1.33% sampel penelitian menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas dalam kategori selalu. Sementara itu, sebanyak 0 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang tinggi. Artinya 0% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas sering. Sebanyak 0 sampel penelitian ini

Rika Amaliawati Suryana, 2014

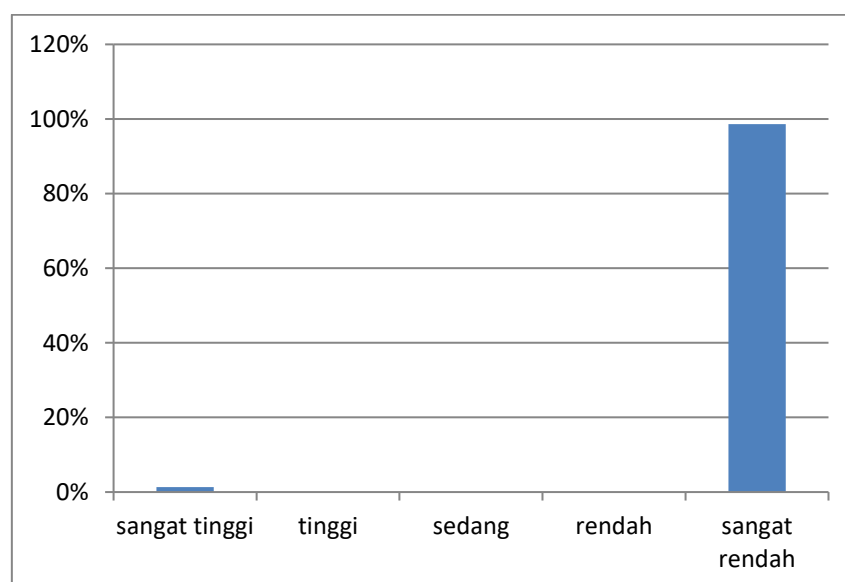
**STUDI KOMPARATIF PERILAKU SEKSUAL REMAJA ANTARA SISWA SMAN 1 GARUT DENGAN SISWA MAN 1 GARUT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



memiliki tingkat perilaku seksual yang sedang, artinya 0% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas kadang-kadang. Lalu sebanyak 0 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang rendah, artinya 0% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas jarang atau pernah namun sudah tidak dilakukan lagi. Sedangkan sebanyak 74 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang sangat rendah. Artinya, 98.67% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas tidak pernah melakukan perilaku seksual.

Secara lebih jelas, gambaran umum mengenai perilaku seksual siswa MA berdasarkan indikator petting tersebut dapat dilihat pada diagram 4.19 berikut:



**Diagram 4.19**

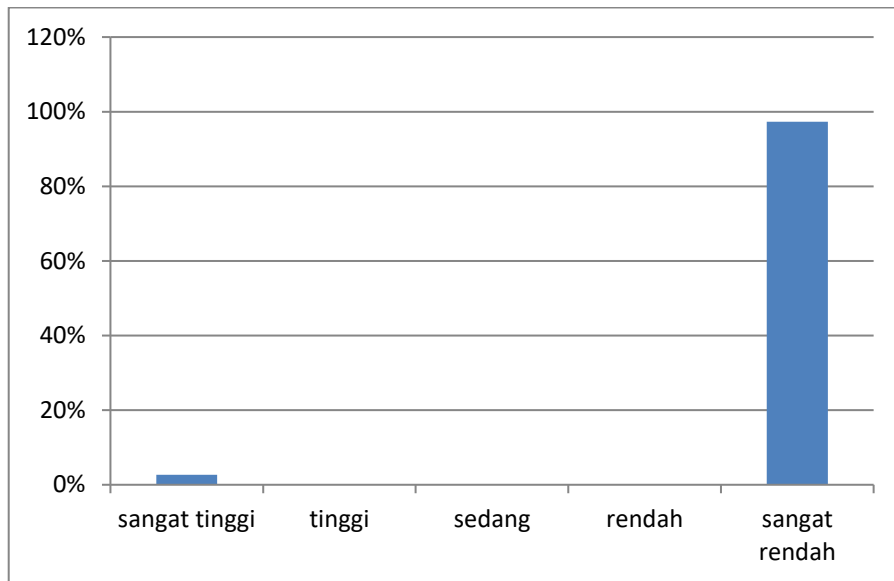
**Perilaku Seksual pada Siswa MA berdasarkan indikator petting**

**Tabel 4.24****Rentang Kategorisasi Perilaku Seksual Berdasarkan Indikator *Intercourse***

Rentang Kriteria	Tingkat Perilaku Seksual	Frekuensi	Persentase
$X > 0.75$	sangat tinggi	2	2,67%
$0.58 \leq X < 0.75$	Tinggi	0	0%
$0.42 \leq X < 0.58$	Sedang	0	0%
$0.25 \leq X < 0.42$	Rendah	0	0%
$X < 0.25$	Sangat rendah	73	97,33%
	Total	75	100%

Berdasarkan tabel 4.24, menunjukkan bahwa sebanyak 2 orang sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat intercourse yang sangat tinggi. Artinya 2.67% sampel penelitian menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas dalam kategori selalu. Sementara itu, sebanyak 0 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang tinggi. Artinya 0% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas sering. Sebanyak 0 sampel penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang sedang, artinya 0% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas kadang-kadang. Lalu sebanyak 0 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang rendah, artinya 0% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas jarang atau pernah namun sudah tidak dilakukan lagi. Sedangkan sebanyak 73 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang sangat rendah intensitas tidak pernah melakukan perilaku seksual.

Secara lebih jelas, gambaran umum mengenai perilaku seksual siswa MA berdasarkan indikator intercourse tersebut dapat dilihat pada diagram 4.20 berikut:



**Diagram 4.20**

**Perilaku Seksual pada Siswa MA berdasarkan indikator intercourse**

Jika dilihat berdasarkan indikator dari perilaku seksual, di dapatkan bahwa perilaku seksual yang banyak ditunjukkan oleh siswa MA adalah perilaku seksual yang banyak ditunjukkan oleh siswa MA adalah perilaku seksual yang banyak ditunjukkan oleh siswa MA adalah perilaku seksual yang banyak ditunjukkan oleh siswa MA adalah perilaku seksual yang banyak ditunjukkan oleh siswa MA adalah perilaku berfantasi sebanyak 11 siswa (14,67%), lalu menyentuh atau berpegangan tangan yaitu sebanyak 5 siswa (6.67%) dan terdapat 2 siswa (2.67) yang menunjukkan perilaku seksual intercourse seksual.

**3. Perbandingan Tingkat Perilaku Seksual Pranikah antara Siswa SMA dan Siswa MA**

Berikut adalah gambaran umum mengenai perbandingan tingkat perilaku seksual pranikah antara siswa SMA dan siswa MA yang diambil melalui sampel terhadap 75 siswa kelas XI SMAN 1 Garut dan 75 siswa kelas XI MAN 1 Garut.

**Tabel 4.25**

**Hasil Perhitungan Perilaku Seksual pada siswa SMAN dan MAN**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Gabungan	150	0	124	62	20.67

Berdasarkan gabungan kelompok SMA dan MA dapat dilihat bahwa nilai rata-rata perilaku seksual pranikah siswa SMA dan MA adalah sebesar  $\mu = 62$  dengan simpangan baku sebesar  $\sigma = 20.67$ . Nilai-nilai ini berikutnya digunakan untuk melihat sebaran banyaknya siswa berdasarkan tingkat perilaku seksual berikut dimana perhitungan rentangnya didasarkan pada Penilaian Acuan Normatif

Rumus	Kategori
$X > \mu + 1.5\sigma$	sangat tinggi
$\mu + 0.5\sigma \leq X < \mu + 1.5\sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5\sigma \leq X < \mu + 0.5\sigma$	Sedang
$\mu - 1.5\sigma \leq X < \mu - 0.5\sigma$	Rendah
$X < \mu - 1.5\sigma$	Sangat Rendah

**Tabel 4.26**

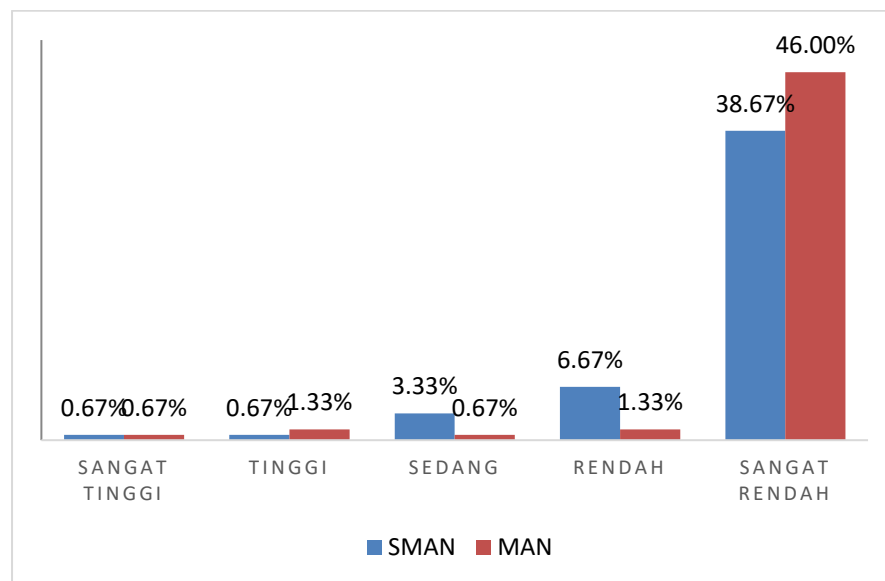
**Tingkat Perilaku Seksual Pranikah Siswa Kelas XI SMAN 1 Garut dan  
MAN 1 Garut**

Rentang Kriteria	Tingkat Perilaku Seksual	Banyak Siswa		Persentase	
		SMA	MAN	SMA	MAN
$X > 168$	sangat tinggi	0	0	0%	0%
$131 \leq X < 168$	Tinggi	0	0	0%	0%
$93 \leq X < 131$	Sedang	1	1	0,67%	0,67%
$56 \leq X < 93$	Rendah	3	2	2,00%	1,33%
$X < 56$	Sangat Rendah	71	72	47,33%	48,%
	Total	150		100%	

Berdasarkan Tabel 4.26, siswa baik SMA maupun MA paling banyak memiliki tingkat perilaku seksual pranikah pada kategori sangat rendah dan sama-sama memiliki jumlah yang sama pada tingkat perilaku seksual tingkat sangat tinggi, tinggi dan sedang, yaitu 0 sampel pada tingkat sangat tinggi dan tinggi, dan 1 sampel pada tingkat sedang. Sedangkan untuk tingkat perilaku seksual pranikah

yang rendah lebih banyak dimiliki oleh siswa SMA. Ini berarti bahwa siswa SMA cenderung memiliki perilaku seksual yang tinggi dibandingkan MA sesuai dengan hasil gambaran di atas.

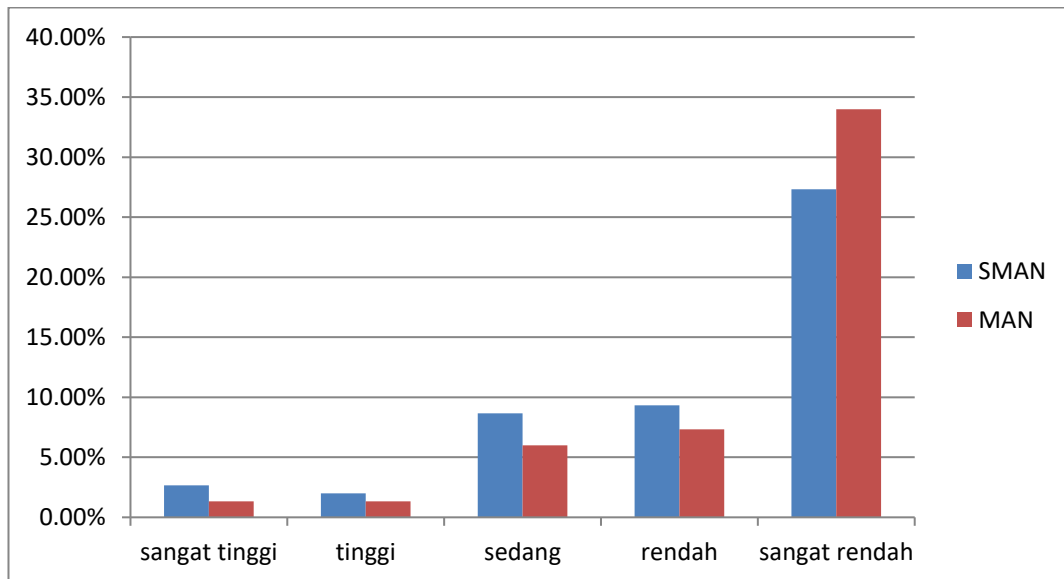
Secara lebih jelas, gambaran umum mengenai perilaku seksual siswa MA berdasarkan indikator intercourse tersebut dapat dilihat pada diagram 4.21 berikut:



**Diagram 4.21**

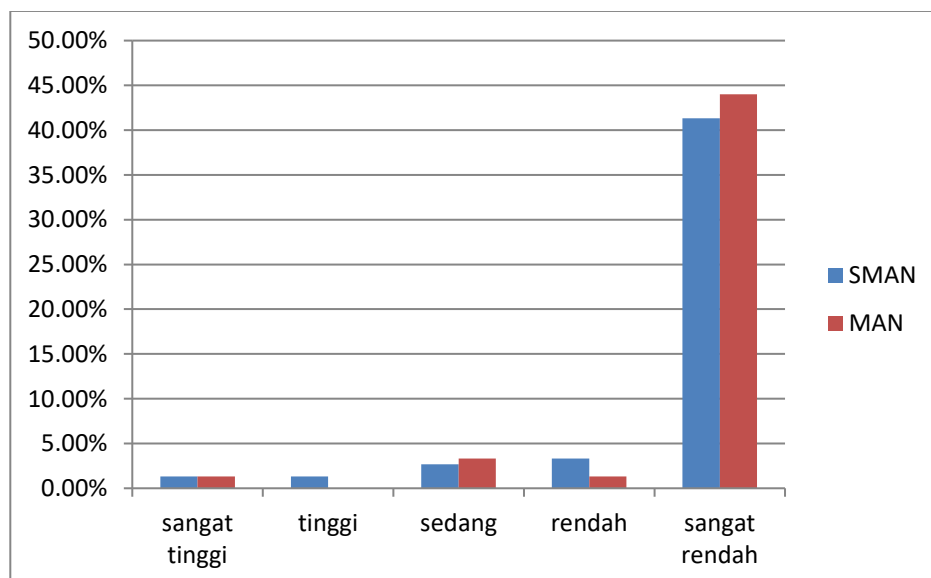
### **Perilaku Seksual Pranikah Siswa Kelas XI SMAN 1 Garut dan MAN 1 Garut**

Setelah pemaparan gambaran perbandingan perilaku seksual Pranikah SMA dan MA. Berikut merupakan gambaran perilaku seksual pranikah per indikator baik untuk siswa SMA maupun MA yang disajikan berupa diagram batang.



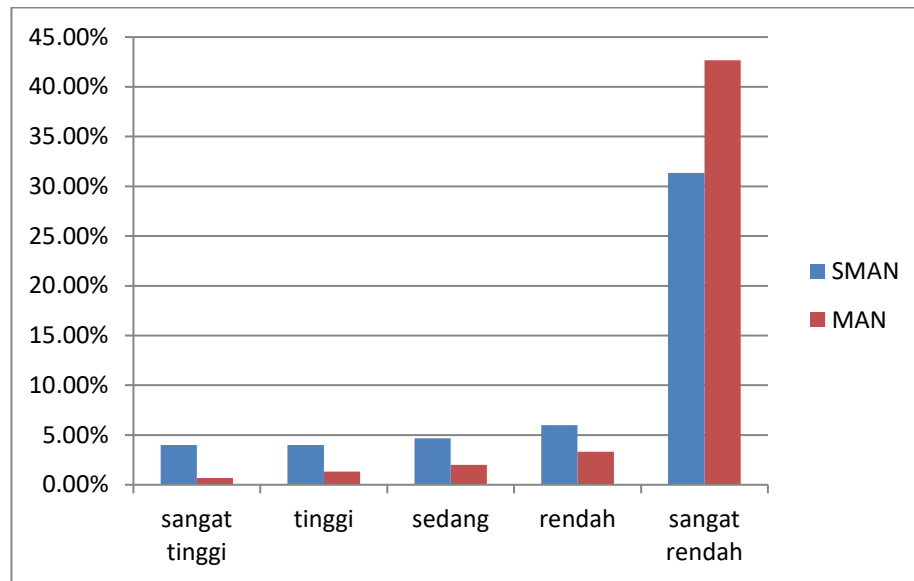
**Diagram 4.22**

**Perilaku Seksual pada Siswa SMA dan MA berdasarkan indikator berfantasi**



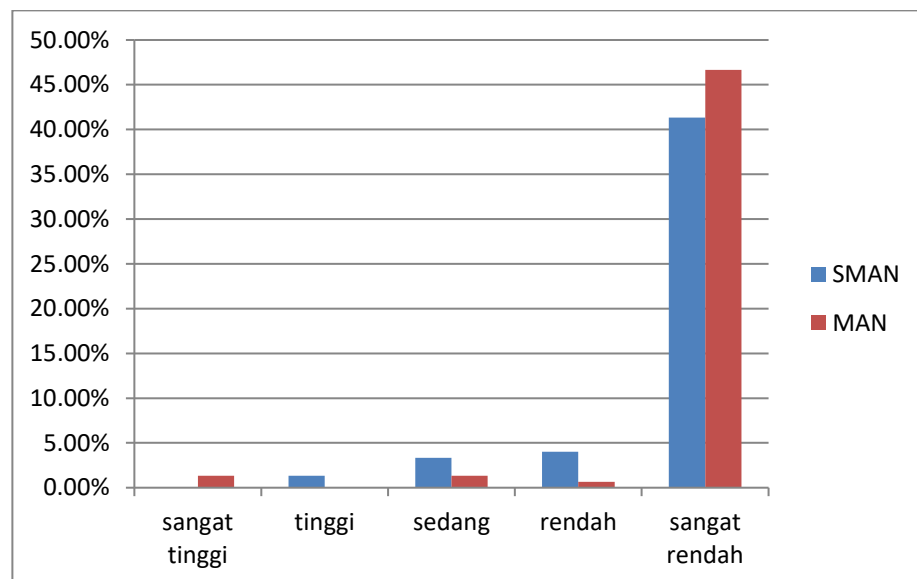
**Diagram 4.23**

**Perilaku Seksual pada Siswa SMA dan MA berdasarkan indicator masturbasi**



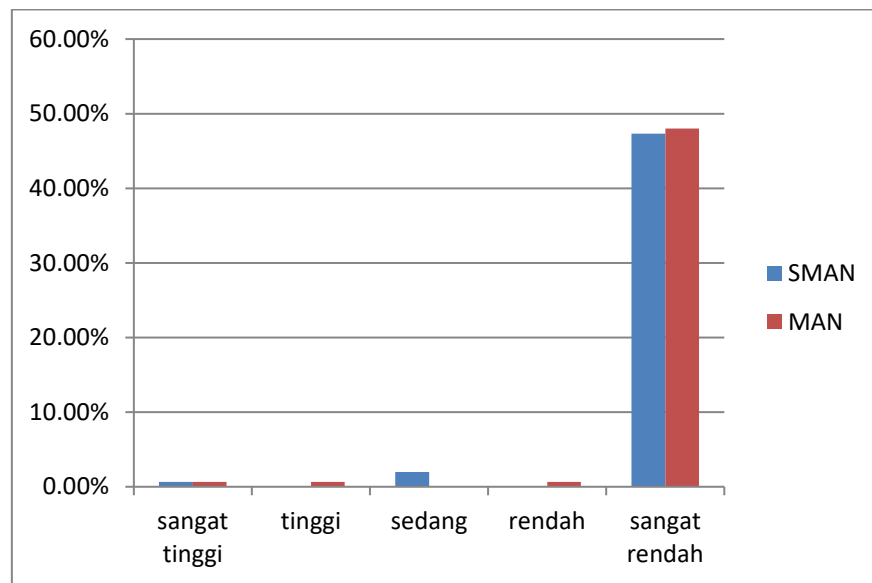
**Diagram 4.24**

**Perilaku Seksual pada Siswa SMA dan MA berdasarkan indikator menyentuh**



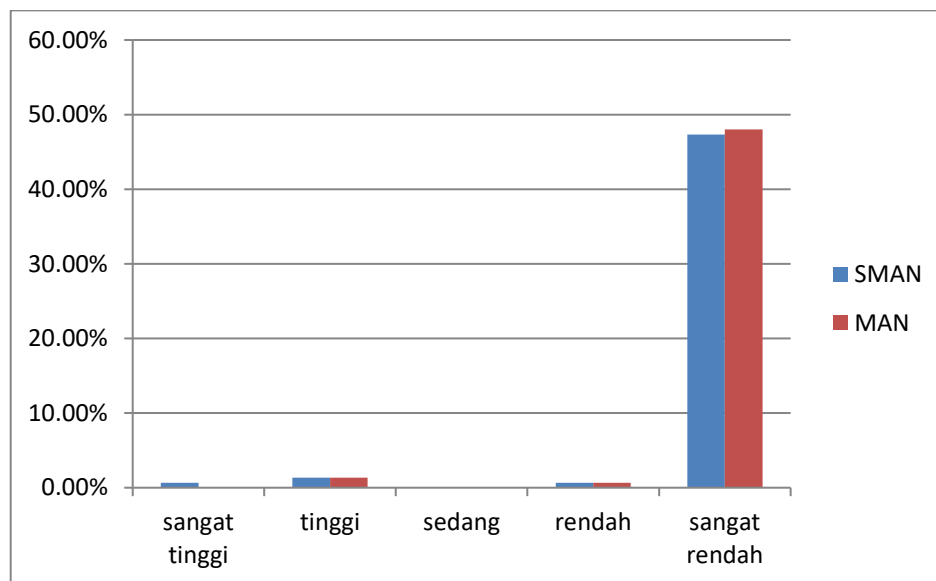
**Diagram 4.25**

**Perilaku Seksual pada Siswa SMA dan MA berdasarkan indikator cium kering**



**Diagram 4.26**

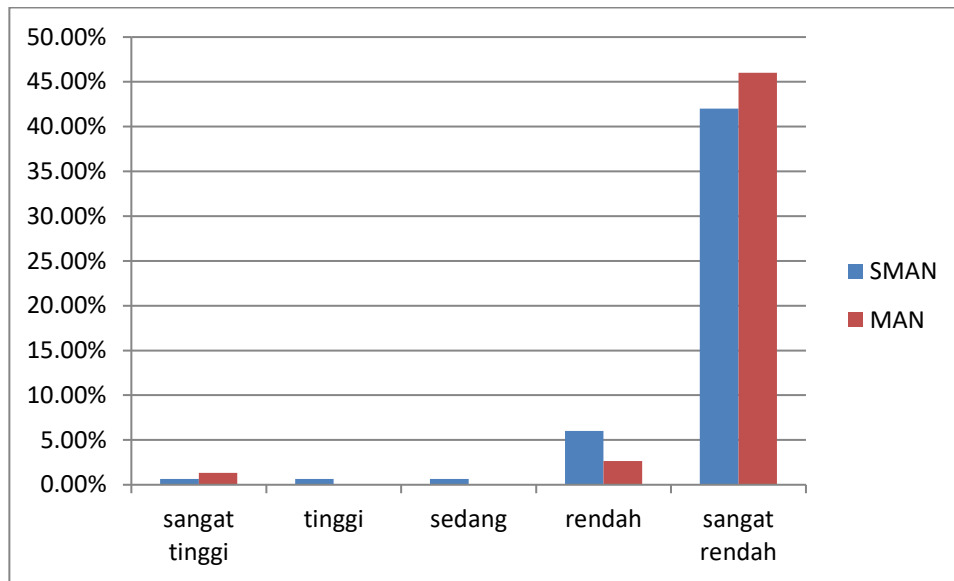
**Perilaku Seksual pada Siswa SMA dan MA berdasarkan indikator cium basah**



**Diagram 4.27**

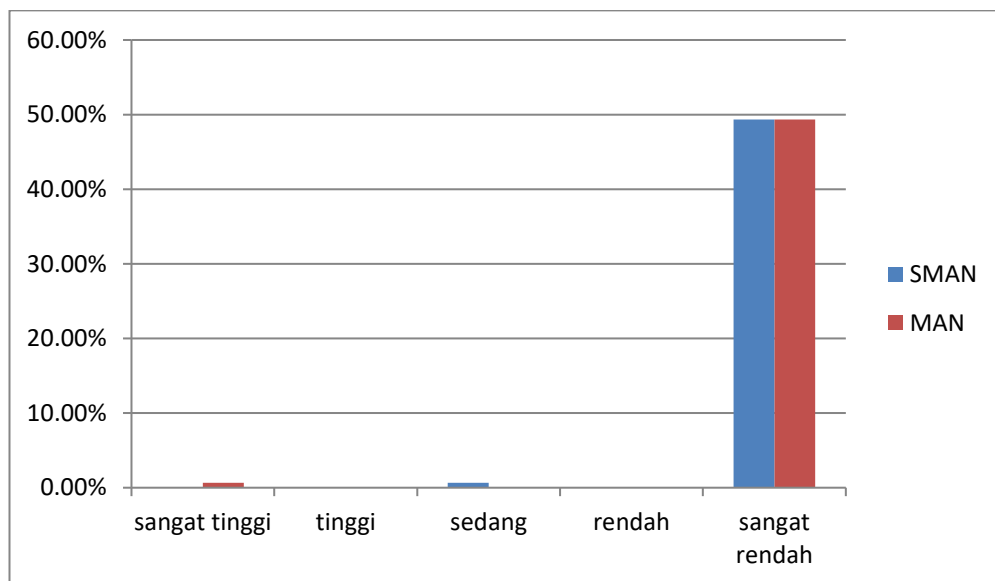
**Perilaku Seksual pada Siswa SMA dan MA berdasarkan indikator necking**





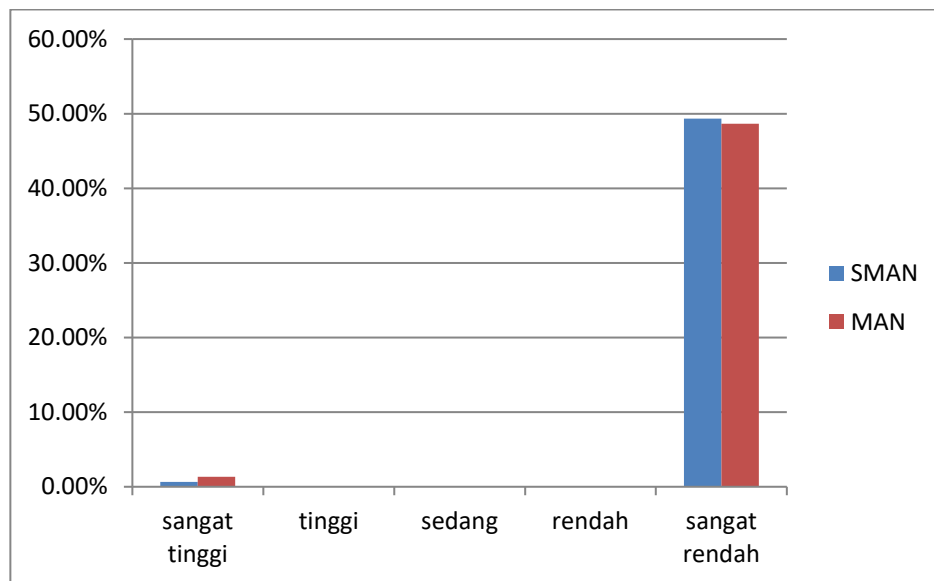
**Diagram 4.28**

**Perilaku Seksual pada Siswa SMA dan MA berdasarkan indikator meraba anggota tubuh**



**Diagram 4.29**

**Perilaku Seksual pada Siswa SMA dan MA berdasarkan indikator petting**



**Diagram 4.30**

**Perilaku Seksual pada Siswa SMA dan MA berdasarkan indikator intercourse**

Dapat dilihat pada diagram di atas bahwa secara keseluruhan indikator perilaku seksual pranikah didominasi oleh sangat rendah atau tidak pernah melakukan aktifitas seksual pranikah sama sekali dimana hampir setiap indikatornya siswa SMA lebih dominan dibandingkan siswa MA. Namun jika dilihat berdasarkan tingkat perilaku seksual yang sangat tinggi (batang berwarna biru tua), untuk setiap indikatornya siswa SMA selalu lebih banyak dibandingkan siswa MA, dengan indikator tertinggi adalah perilaku seksual menyentuh yaitu sebanyak 4% responden, kecuali indikator meraba anggota tubuh, petting dan intercourse dimana MA lebih banyak dengan persentase 1,3%, 0,67%, dan 1,33% sedangkan SMA 0,7%, 0% dan 0,67%. Begitupun untuk perilaku seksual tingkat tinggi (warna merah), hampir setiap indikator menunjukkan siswa SMA lebih dominan dibandingkan siswa MA kecuali indikator cium basah dimana MA lebih banyak dengan persentase 0,7% sedangkan SMA 0%. Begitu pula pada tingkat sedang dan rendah (warna ungu dan hijau), hampir setiap indikator menunjukkan siswa SMA lebih dominan dibandingkan siswa MA, kecuali kecuali indikator masturbasi pada tingkat sedang dimana MA lebih banyak dengan persentase 3,3%

Rika Amaliawati Suryana, 2014

*STUDI KOMPARATIF PERILAKU SEKSUAL REMAJA ANTARA SISWA SMAN 1 GARUT DENGAN SISWA MAN 1 GARUT*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sedangkan SMA 2,7%. Hasil ini menunjukkan pula bahwa siswa MA memiliki kecenderungan melakukan perilaku seksual pranikah pada indikator apapun.

#### a. Uji Normalitas

Untuk menguji perbedaan tingkat perilaku seksual pranikah antara sekolah madrasah dengan sekolah umum maka perlu dilakukan uji normalitas dan kemudian uji homogenitas variansi (jika lolos uji normalitas) terlebih dahulu untuk menentukan statistik apa yang akan dipakai untuk pengujian perbedaan tersebut. Jika data berdistribusi normal maka semua uji statistik dapat dilakukan terutama uji statistik parametrik (pada skripsi ini uji-t). Namun jika data tidak berdistribusi normal maka uji statistik parametrik tidak dapat dilakukan sehingga uji non parametrik dapat dijadikan alternatif, dalam skripsi ini uji non parametrik yang dipakai adalah Mann-Whitney. Berikut adalah hasil uji normalitas data untuk 75 siswa kelas XI SMAN 1 Garut dan 75 siswa kelas XI MAN 1 Garut.

Tabel 4.27

#### Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>		
	Statistic	df	Sig.
SMAN	,271	75	,000
MAN	,315	75	,000

a. Lilliefors Significance Correction

Dapat dilihat pada tabel di atas bahwa baik untuk data siswa SMAN maupun siswa MAN keduanya memiliki nilai *Sig.* < 0,05 yang berarti bahwa kedua kelompok data tersebut tidak berdistribusi normal. Akibatnya, untuk menguji perbedaan tingkat perilaku seksual pranikah antara siswa SMAN dan MAN harus menggunakan uji Mann-Whitney.

**b. Uji Perbedaan Nilai Tingkat Perilaku Seksual Pranikah antara Sekolah Madrasah dengan Sekolah Umum**

Berikut adalah hasil uji Mann-Whitney untuk mengetahui perbedaan tingkat perilaku seksual pranikah antara sekolah madrasah dengan sekolah umum.

**Tabel 4.28**

**Ranks**

	Kode	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Perilaku Seksual Pranikah	SMA	75	85,33	6400,00
	MAN	75	65,67	4925,00
	Total	150		

Dilihat dari nilai *Mean Rank* pada tabel di atas nilai untuk SMAN yaitu 85,33 lebih besar dibandingkan nilai untuk MAN yaitu sebesar 65,67. Ini menunjukkan bahwa tingkat perilaku seksual pranikah siswa SMAN lebih tinggi dibandingkan siswa MAN. Untuk mengetahui apakah perbedaan tersebut signifikan maka dapat diperoleh dari uji Mann-Whitney pada tabel berikut.

Tabel 4.29

**Test Statistics<sup>a</sup>**

	Perilaku Seksual Pranikah
Mann-Whitney U	2075,000
Wilcoxon W	4925,000
Z	-2,784
Asymp. Sig. (2-tailed)	,005

a. Grouping Variable: Kode

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa melalui nilai *Asymp. Sig.* pada tabel yaitu sebesar  $0,005 < 0,05$ , maka terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat perilaku seksual pranikah siswa SMA dengan siswa MA. Ini berarti tingkat perilaku seksual pra nikah siswa SMA lebih tinggi secara signifikan dibandingkan siswa MA.

## **B. Pembahasan**

Berikut ini adalah paparan pembahasan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan.

### **1. Gambaran Umum Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Garut**

Gambaran perilaku seksual secara umum yang terdapat pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA pada penelitian ini menunjukkan perilaku seksual yang terkategori sangat rendah, yang berarti bahwa 77.33% siswa SMA yang menjadi sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas tidak pernah menunjukkan perilaku seksual. Sementara itu, sebanyak 10 siswa dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang rendah, artinya 13,33% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas jarang atau pernah namun sudah tidak dilakukan lagi. Sebanyak 4 sampel penelitian ini memiliki frekuensi perilaku seksual yang sedang, artinya 5.33% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas kadang-kadang. Lalu Sementara itu, sebanyak 2 sampel dalam penelitian ini memiliki frekuensi perilaku seksual yang tinggi. Artinya 2.67% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas sering. Sedangkan sebanyak 1 orang sampel dalam penelitian ini memiliki frekuensi perilaku seksual yang sangat tinggi. Artinya 1.33% sampel penelitian menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas dalam kategori selalu.

Jika dilihat berdasarkan indikator dari perilaku seksual, di dapatkan bahwa perilaku seksual yang banyak ditunjukkan oleh siswa SMA adalah perilaku

berfantasi sebanyak 14 siswa (18,67%) lalu perilaku seksual menyentuh atau berpegangan tangan yaitu sebanyak 9 siswa (12%) .

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa siswa SMAN 1 Garut menunjukkan perilaku seksual seperti fenomena yang diangkat dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan karena siswa kelas XI SMAN 1 Garut sedang berada pada masa remaja yaitu berkisar 15-18 tahun, dimana pada masa ini remaja sedang mengalami perubahan-perubahan meliputi perubahan fisik, emosi, minat, terutama perubahan pada ciri-ciri seks primer dan sekunder (Hurlock, 1990). Hal ini juga sependapat dengan Alex Pangkahila (2004) yang mengemukakan bahwa pada masa remaja menengah, para remaja sudah mengalami pematangan fisik secara penuh, yaitu anak laki-laki sudah mengalami mimpi basah sedangkan anak perempuan sudah mengalami haid. Pada masa ini gairah seksual remaja sudah mencapai puncak sehingga mereka mempunyai kecenderungan mempergunakan kesempatan untuk melakukan sentuhan fisik. Namun demikian perilaku seksual mereka masih secara alamiah. Mereka tidak jarang melakukan pertemuan untuk bercumbu bahkan kadang-kadang mereka mencari kesempatan untuk melakukan hubungan seksual, sebagian besar dari mereka mempunyai sikap yang tidak mau bertanggung jawab terhadap perilaku seksual yang mereka lakukan.

## 2. Gambaran Umum Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa Kelas XI MAN 1 Garut

Gambaran perilaku seksual secara umum yang terdapat pada tabel 4.14 menunjukkan bahwa sebanyak 69 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang sangat rendah. Artinya, 92% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas tidak pernah menunjukkan perilaku seksual.

sebanyak 1 orang sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang sangat tinggi. Artinya 1.33% sampel penelitian menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas dalam kategori selalu. Sementara itu, sebanyak 2 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang tinggi. Artinya 2.67% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas sering.

Rika Amaliawati Suryana, 2014

*STUDI KOMPARATIF PERILAKU SEKSUAL REMAJA ANTARA SISWA SMAN 1 GARUT DENGAN SISWA MAN 1 GARUT*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sebanyak 1 sampel penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang sedang, artinya 1.33% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas kadang-kadang. Lalu sebanyak 2 sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang rendah, artinya 2.67% sampel penelitian ini menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas jarang atau pernah namun sudah tidak dilakukan lagi. Jika dilihat berdasarkan indikator dari perilaku seksual, di dapatkan bahwa perilaku seksual yang banyak ditunjukkan oleh siswa MA adalah perilaku perilaku berfantasi sebanyak 11 siswa (14,67%), lalu menyentuh atau berpegangan tangan yaitu sebanyak 5 siswa (6.67%) dan terdapat 2 siswa (2.67) yang menunjukkan perilaku seksual intercourse seksual.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa siswa kelas XI MAN 1 Garut menunjukkan perilaku seksual seperti siswa SMA pada umumnya. Hal ini juga dikarenakan, siswa MAN juga sedang berada pada tahap remaja menengah, dimana pada masa itu remaja tersebut sedang mengalami perubahan-perubahan meliputi perubahan fisik, minat, emosi terlebih perubahan pada ciri-ciri seks primer dan sekunder. Meskipun MAN merupakan sekolah yang menitikberatkan pada aspek keagamaan namun hal tersebut tidak menjadi tolak ukur bahwa siswa MAN tidak menunjukkan perilaku seksual. Hal tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustien (2008) dan Dedi (2010) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin negatif sikap terhadap seks pranikah, hal ini bisa dikarenakan terdapat faktor dari perilaku seksual yang sangat mempengaruhi siswa tersebut melakukan perilaku seksual intercourse, meskipun dalam pendidikannya siswa MA mendapatkan pendidikan agama yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa SMA.

### 3. Perbandingan Tingkat Perilaku Seksual antara Siswa SMA dan Siswa MA

Pada tabel 4.27 dapat dilihat bahwa melalui nilai *Asymp. Sig.* pada tabel yaitu sebesar  $0,005 < 0,05$ , maka terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat perilaku seksual siswa SMA dengan siswa MA. Ini berarti tingkat perilaku seksual siswa SMA lebih tinggi secara signifikan dibandingkan siswa MA. Hal ini menunjukkan mengapa siswa SMA tingkat perilaku seksual lebih tinggi dari siswa

Rika Amaliawati Suryana, 2014

**STUDI KOMPARATIF PERILAKU SEKSUAL REMAJA ANTARA SISWA SMAN 1 GARUT DENGAN SISWA MAN 1 GARUT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

MA, karena pelajaran di sekolah SMA jam pelajaran agamanya sangat sedikit dibandingkan dengan jam pelajaran umum ,karena keterbatasan waktu pelajaran agama juga akibat faktor globalisasi pengaruh internet iseng iseng siswa ingin mengetahui perilaku seksual,sehingga akhirnya siswa ingin mencobanya apa yang dilakukan di internet. Maka banyak siswa SMA yang banyak menunjukan perilaku seksual dibandingkan dengan siswa MA.

Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiriyanti Parmaningtiyas (2007) menunjukan bahwa terdapat perbedaan sikap terhadap seks pranikah antar siswa SMA dan MAN di Malang. Dimana siswa SMA memiliki sikap yang lebih positif terhadap seks pranikah dibanding siswa MAN. Hasil dari penelitian itu juga menunjukan bahwa tidak semua siswa SMA mempunyai sikap yang positif terhadap seks pranikah, begitupun dengan MA, dimana tidak semua siswa MA juga memiliki sikap yang positif terhadap seks pranikah.

Hal ini di tunjukkan dari hasil penelitian ,dimana pada diagram 4.21 yang menunjukan bahwa secara keseluruhan indikator perilaku seksual pranikah didominasi oleh sangat rendah atau tidak pernah melakukan aktifitas seksual pranikah sama sekali dimana hampir setiap indikatornya siswa SMA lebih dominan dibandingkan siswa MA. Namun jika dilihat berdasarkan tingkat perilaku seksual yang sangat tinggi (batang berwarna biru tua), untuk setiap indikatornya siswa SMA selalu lebih banyak dibandingkan siswa MA, dengan indikator tertinggi adalah perilaku seksual menyentuh yaitu sebanyak 4% responden, kecuali indikator meraba anggota tubuh,petting dan intercourse dimana MA lebih banyak dengan persentase 1,3%, 0,67%, dan1,33% sedangkan SMA 0,7%, 0% dan 0,67%. Begitupun untuk perilaku seksual tingkat tinggi (warna merah), hampir setiap indikator menunjukan siswa SMA lebih dominan dibandingkan siswa MA kecuali indikator cium basah dimana MA lebih banyak dengan persentase 0,7% sedangkan SMA 0%. Begitu pula pada tingkat sedang dan rendah (warna ungu dan hijau), hampir setiap indikator menunjukan siswa SMA lebih dominan dibandingkan siswa MA, kecuali kecuali indikator



masturbasi pada tingkat sedang dimana MA lebih banyak dengan persentase 3,3% sedangkan SMA 2,7%.

Hasil ini menunjukkan pula bahwa siswa MA memiliki kecenderungan melakukan perilaku seksual pranikah pada indikator apapun. Hal tersebut didasari karena pada masa remaja, remaja tersebut mulai mengalami perkembangan seksual, dimana dimulai dengan perubahan fisik dan berfungsinya organ-organ fisiologis, pada remaja putri perubahan tersebut ditandai dengan pembesaran buah dada, pinggul, perubahan bentuk tangan dan kaki. Sedangkan pada remaja putra, perubahan ditandai dengan membesarnya suara, tumbuh bulu-bulu kaki, dada, dan kumis. Adapun perubahan warna kulit dan otot dialami baik oleh remaja putri dan putra.

Menurut Hurlock (1999) seiring dengan perubahan fungsi fisiologis maka remaja memiliki beberapa karakteristik, yaitu Remaja mulai memiliki minat terhadap kehidupan seksual. Pada saat ini remaja mulai mencari informasi tentang seksual, tetapi kebanyakan remaja merasa malu bertanya pada orang tua atau guru, Remaja mulai tertarik dengan lawan jenis, dalam hal ini remaja selalu berusaha untuk dapat menarik perhatian teman lawan jenisnya, dan Remaja mulai mengenal arti cinta dan coba mengekspresikan perasaan cintanya, dalam mengekspresikan perasaan cintanya dapat bersifat nonfisikal seperti memberikan tanda mata, menjalin hubungan yang bersifat konstan, memberikan kepercayaan, ekspresi-ekspresi yang bersifat kencan dan perasaan cemburu. Perasaan cinta dapat diekspresikan pula secara fisik seperti *kissing*, *petting* atau seksual *intercourse* pranikah. Namun hal tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustien (2008) dan Dedi (2010) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin negatif sikap terhadap seks pranikah, hal ini bisa dikarenakan terdapat faktor dari perilaku seksual yang sangat mempengaruhi siswa tersebut melakukan perilaku seksual intercourse, meskipun dalam pendidikannya siswa MA mendapatkan pendidikan agama yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa SMA.

Menurut Sarwono (2010) perilaku seksual disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi dan mengarahkan remaja ke perilaku seksual yaitu

Rika Amaliawati Suryana, 2014

**STUDI KOMPARATIF PERILAKU SEKSUAL REMAJA ANTARA SISWA SMAN 1 GARUT DENGAN SISWA MAN 1 GARUT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja, penyaluran tersebut tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan baik menurut hukum perundang-undangan maupun karena norma sosial, norma agama yang melarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah, adanya penyebaran dan rangsangan melalui media massa, ketidaktahuan dan sikap orangtua yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak, adanya kecenderungan hubungan yang semakin bebas antara pria dan wanita.

Merujuk pada aspek perkembangan psikoseksual menurut Freud (Alwisol,2007) masa remaja berada pada tahap genital yakni masa yang ditunjang dari perubahan fisik sehingga dapat membangunkan kembali libido yang berisi energi dorongan seksual. Selain aspek perkembangan psikoseksual kecenderungan remaja melakukan perilaku seksual juga dikarenakan oleh kebutuhan untuk rasa cinta, diterima dan diperhatikan oleh orang lain yang menyebabkan remaja akan mencari perhatian kepada orang sekitarnya. Saat orang tua tidak mampu memberikan apa yang remaja butuhkan, inilah yang menyebabkan remaja mencari perhatian diluar seperti pergaulan antar jenis atau pacaran. Lebih lengkapnya Sarwono (2010) menjelaskan penyebab remaja melakukan seks pranikah terbagi menjadi dua yaitu eksternal dan internal. Pengaruh eksternal yaitu pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya, perspektif akademik, pengaruh media dan televisi. Pengaruh internal yaitu meningkatnya libido seksual dan perbedaan usia kematangan seksual.

Dengan demikian Meskipun MAN merupakan sekolah yang menitikberatkan pada aspek keagamaan namun hal tersebut tidak menjadi tolak ukur bahwa siswa MAN tidak menunjukkan perilaku seksual. Hal ini juga dikarenakan, siswa MAN juga sedang berada pada tahap remaja menengah, dimana pada masa itu remaja tersebut sedang mengalami perubahan-perubahan meliputi perubahan fisik, minat, emosi terlebih perubahan pada ciri-ciri seks primer dan sekunder. Hal tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustien (2008) dan Dedi (2010) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin negatif sikap terhadap seks

Rika Amaliawati Suryana, 2014

*STUDI KOMPARATIF PERILAKU SEKSUAL REMAJA ANTARA SISWA SMAN 1 GARUT DENGAN SISWA MAN 1 GARUT*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pranikah, hal ini bisa dikarenakan terdapat faktor dari perilaku seksual yang sangat mempengaruhi siswa tersebut melakukan perilaku seksual intercourse, meskipun dalam pendidikannya siswa MA mendapatkan pendidikan agama yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa SMA.